

**REKONSTRUKSI CERITA MAHABHARATA  
DALAM DAKWAH WALISONGO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:  
Adisti Candra Nariswari  
111211014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2016**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Adisti Candra Nariswari  
NIM : 111211014  
Fak/ jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI  
Judul Skripsi : **REKONSTRUKSI CERITA MAHABHARATA  
DALAM DAKWAH WALISONGO**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Bidang Substansi Materi

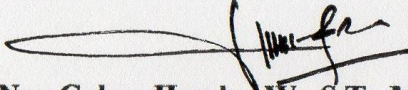
Dr. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

Semarang, 18 Mei 2016

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom.

NIP. 19731222 200604 1 001

**SKRIPSI**

**REKONSTRUKSI CERITA MAHABHARATA  
DALAM DAKWAH WALISONGO**

Disusun Oleh:  
Adisti Candra Nariswari  
111211014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 3 Juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Susunan Dewan Penguji**

~~Ketua/ Penguji I~~

~~H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003~~

Sekretaris/ Penguji II

Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji III

Dra. Hj. Amelia Rahmi, S.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV

Asep Padang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 19730114 200604 1 014

Pembimbing I

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

Pembimbing II

Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Mei 2016



Adisti Candra Nariswari

NIM: 111211014

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penguasa seluruh alam, Tuhan yang terus memberikan keajaiban-keajaiban dalam hidup. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo**” dengan lancar. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang menjadi panutan bagi seluruh umat, dan semoga kelak mendapatkan syafaatnya.

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah menjadikan skripsi ini nyata, baik berupa dorongan semangat, pengarahan, dan bantuan kepada penulis demi terselesaikannya penelitian ini. Secara khusus penulis sampaikan rasa terimakasih kepada pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Solihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dosen pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan masukan-masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom., selaku dosen wali dan pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang sangat sabar membimbing, menuntun, mengarahkan, dan memotivasi dalam seluruh proses studi.
6. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
7. Budhe Sri Murni dan kedua orang tua (Muhammad Chodzirin dan Sri Lestari), atas dukungan, kepercayaan, kebanggaan, serta doanya.
8. Alm. Simbah Redjo, yang telah mewariskan kecintaannya terhadap budaya Jawa terutama pewayangan.

9. Keluarga besar Redjo (Imas, Teti, Lhek Ayek, dll.) dan Mulyono, atas bantuan-bantuan yang diberikan.
10. Teman-teman KPI A 2011 (Umi, Dayat, Andi', Cinthia, Zenit, Dwi', Ais, Nurul, Fitri, Ria, Alif, Halim, Agus, Afif, Joko, Umam, Irfan, Fuad Rizki, Heni, Iis, Aziz, Jose, Atho', Sayen, Fuat Arifun, Chisnul, Jamal), juga teman-teman KPI B 2011 (Aini, Risda, Mbak Sri, Semi, Siro, Silvi, Aisyah, Laila, dll.), serta Sarik, Nyak, dan Echa', yang memberikan dukungan terbesar mereka.
11. Informan penelitian ini (Pak Agus Sunyoto, Pak Dartono, Pak Joko Haryanto, dan Pak Warsono), atas kesediaan berbagi pengalaman dan waktu di sela-sela kesibukan yang padat.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis hanya dapat berdo'a pada Allah SWT, semoga semua kebaikan dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini akan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT. Akhir kata penulis berdoa semoga karya yang sederhana ini bermanfaat untuk semua pihak, baik penulis maupun pembaca. Amin.

Semarang, 18 Mei 2016

Penulis,

Adisti Candra Nariswari

NIM. 111211014

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk Budheku Sri Murni, Papah Yayin, dan Mamah Ari.

## MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujurat: 13) (Departemen Agama RI, 2005: 517)



## ABSTRAKSI

Adisti Candra Nariswari, 111211014, Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo, dilatarbelakangi dengan munculnya kisah-kisah dalam pewayangan yang bernuansa Islam yang diketahui merupakan karya Walisongo. Perubahan-perubahan tersebut merupakan pemanfaatan media dakwah oleh Walisongo, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa yang telah disisipkan ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (*library research*) mengenai buku-buku Mahabharata, budaya Jawa (pewayangan), Walisongo, dan dakwah. Serta analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sebagai upaya untuk menguraikan dan menganalisis pengembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo meliputi: pertama, Pandawa disimbolkan sebagai rukun Islam, agar memudahkan masyarakat pada waktu dulu dalam mengetahui dan memahami lima pilar agama Islam. Kedua, cerita poliandri tokoh Drupadi dalam cerita Mahabharata Hindu dirubah Walisongo menjadi monoandri, karena Islam melarang, wanita menikah dengan lebih dari satu laki-laki (poliandri). Ketiga, tokoh Srikandi yang dalam Mahabharata Hindu merupakan waria kemudian berubah menjadi perempuan sejati, karena dalam Islam tidak diperbolehkan menyalahi kodratnya, yaitu pria yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai pria. Keempat, pendeta Drona tokoh panutan yang baik dan bijaksana dirubah menjadi tokoh negative, dimaknai sebagai pandangan hina rohaniawan yang mengabdikan kepada raja. Sebagaimana pula dengan ulama yang mengabdikan kepada pemerintahan/ politik. Kelima, dimunculkannya tokoh Punakawan yang merupakan asli Jawa kemudian dimaknai sebagai peraga Walisongo atau da'i. Keenam, muncul silsilah dewa Hindu yang menjadi keturunan dari Nabi Adam untuk menghilangkan kemusyrikan. Ketujuh, munculnya cerita-cerita baru karangan para wali yang mengandung ajaran-ajaran Islam, seperti cerita Dewaruci, Jimat Kalimasada, Mustaka Weni, dan Petruk Dadi Ratu.

Kata Kunci: *Mahabharata, Dakwah, Walisongo.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II: KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Dakwah Walisongo .....	21
1. Deskripsi tentang Walisongo.....	21
2. Dakwah Walisongo melalui Seni Budaya (Wayang) .....	24
B. Cerita Mahabharata .....	36
1. Deskripsi tentang Cerita Mahabharata.....	36
2. Ringkasan Cerita Mahabharata.....	41
3. Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo .....	46
4. Perspektif Islam terhadap Cerita Mahabharata Hindu.....	48
C. Rekonstruksi .....	63
<b>BAB III: CERITA MAHABHARATA SETELAH WALISONGO</b>	
A. Perubahan Tokoh.....	66
1. Pandawa.....	66
a. Yudhistira .....	66
b. Bima.....	69
c. Arjuna .....	71
d. Nakula dan Sadewa.....	72
2. Drupadi.....	72
3. Sri Kandi.....	75
4. Drona .....	77
B. Penambahan Tokoh Baru .....	79
1. Asal Mula Punakawan.....	79
2. Arti dan Fungsi Punakawan .....	81
a. Semar .....	82
b. Petruk.....	86
c. Nala Gareng .....	88
d. Bagong.....	90

C.	Penambahan Cerita Silsilah Dewa.....	91
D.	Munculnya Cerita Baru .....	93
1.	Dewaruci.....	94
2.	Jimat Kalimasada.....	98
3.	Mustaka Weni.....	99
4.	Petruk Dadi Ratu.....	102
<b>BAB IV: ANALISIS CERITA MAHABHARATA DALAM DAKWAH WALISONGO</b>		
A.	Perubahan Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo .....	104
1.	Pandawa Simbol Rukun Islam .....	104
a.	Yudhistira sebagai <i>kalimat syahadat</i> .....	105
b.	Bima sebagai shalat .....	108
c.	Arjuna sebagai zakat.....	110
d.	Nakula-Sadewa sebagai puasa dan haji .....	112
2.	Cerita tentang Poliandri Drupadi.....	114
3.	Srikandi Perempuan Sejati .....	116
4.	Drona Sosok yang Negatif .....	118
5.	Punakawan sebagai Peraga Walisongo atau Da'i.....	120
6.	Silsilah Dewa dengan Islam .....	122
7.	Ajaran Islam dalam <i>Lakon-Lakon</i> Baru .....	124
a.	Cerita Dewaruci .....	124
b.	Cerita Jimat Kalimasada .....	129
c.	Cerita Mustaka Weni .....	133
d.	Cerita Petruk Dadi Ratu.....	134
B.	Berdakwah dengan Wayang Dulu, Kini, dan Mendatang .....	136
<b>BAB V: PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	140
B.	Saran .....	143
C.	Penutup .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam (Badan Pusat Statistik, “Penduduk menurut Wilayah dan Agama yang Dianut”, dalam <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>., diakses pada 30 November 2015). Hal ini menunjukkan keberhasilan para da’i dalam melakukan aktifitas dakwah pada zaman dulu. Para da’i menggunakan strategi yang sangat efektif saat membawa ajaran Islam masuk ke Indonesia, sehingga Islam dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Agus Sunyoto (2104: 120) menyatakan Walisongo berdakwah dengan cara damai, yaitu dengan menyerap unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai sendi-sendi tauhid. Agama yang berkembang sebelum Islam datang seperti agama Hindu, Budha dan animisme tersebar di seluruh Nusantara dan mempengaruhi budayanya. Inilah yang membuktikan bahwa masuk dan tersebarnya agama Islam di Indonesia tidak dengan kekerasan, tidak pula dengan cara yang negatif tetapi benar-benar dengan kebijaksanaan dan keuletan dakwah.

Walisongo juga dipandang cerdas dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa antusias bersimpati terhadap pendekatan dakwah Islam ini. Penetrasi nilai-nilai Islam dalam

budaya Jawa secara perlahan-lahan dijadikan untuk menyebarkan atau dakwah agama Islam ke berbagai wilayah pedalaman Jawa. Metode tersebut juga membuktikan bahwa penyebaran Islam tidak disampaikan secara radikal (keras), tetapi dakwah Islam dilaksanakan secara moderat (lunak) serta secara damai (Sutiyono, 2013: 128-129).

Walisongo mengenalkan Islam kepada penduduk lokal dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya (Azra, 2002: 20-21). Salah satunya dengan mengembangkan kebudayaan. Dakwah Walisongo tersebut biasa disebut dengan dakwah kultural, yaitu dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat (Saputra, 2011: 3).

Memanfaatkan tradisi untuk kepentingan dakwah Islam, merupakan bentuk dakwah yang sangat halus. Para wali memasukkan nilai-nilai Islam melalui wahana tradisi secara simbolis. Hal inilah yang dianggap para ulama bahwa dakwah para wali itu sangat halus (Sutiyono, 2013:129). Tidak dipungkiri bahwa Walisongo memberikan andil yang sangat besar dalam kebudayaan Jawa. Bukan hanya pada pengajaran dan pendidikan, tetapi juga meluas pada bidang hiburan, kesenian, dan aspek-aspek lain di bidang kebudayaan pada umumnya (Sofwan, dkk., 2004: 275). Proses berdakwah oleh sebagian para wali bukan dihapus tapi justru digunakan semaksimal mungkin menjadi alat pendukung dalam menyebarkan agama Islam misalnya kesenian wayang. Bagi masyarakat Jawa, wayang tidak sekedar

sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan bahkan media dakwah. Walisongo yang sering memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai media pengenalan Islam kepada penduduk adalah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga berdakwah dengan menjadi dalang dalam sebuah pertunjukan wayang.

Hal tersebut dipertahankan karena wayang dan masyarakat Jawa mempunyai hubungan yang erat ibarat dua sisi uang logam yang tidak terpisahkan, bahkan esensi budaya Jawa dapat dirumuskan dalam satu kata yaitu wayang. Syarat utama untuk mendalami budaya Jawa adalah dengan mempelajari dan memahami wayang. Menurut Clifford Geertz, baik etos Jawa maupun pandangan hidup Jawa, tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang (Jamil, dkk., 2000: 171).

Walisongo dengan kepandaian membaca situasi dan kondisi masyarakat saat itu, mengadopsi dan merombak cerita-cerita dari epos Mahabharata tersebut dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Salah seorang dari Walisongo yang aktif menyadur tokoh-tokoh dari cerita Mahabharata adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga juga menciptakan *lakon* (cerita) wayang baru dan menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan wayang. Cerita-cerita hasil olahan ini yang kemudian sering dikenal sebagai *lakon-lakon carangan* (Anasom, dkk., 2004: 40). Tidak hanya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, para pujangga Jawa pada zaman Kerajaan Islam, juga mengolah cerita-cerita hasil gubahan para wali. Ronggowarsito merupakan salah satu dari pujangga yang terkenal menulis *Pustaka Raja*

*Purwa* yang merupakan gubahan dari cerita-cerita Hindu (Mahabharata dan Ramayana) dengan ajaran Islam, dan sampai sekarang masih menjadi *pakem* pada pertunjukan wayang.

Hasil olahan atau saduran cerita Mahabharata salah satunya, seperti cerita tentang poliandri tokoh Drupadi yang mempunyai lima orang suami (pandawa) pada Mahabharata versi Hindhu diubah sehingga Drupadi sebagai istri Yudhistira (putra tertua Pandawa) (Sunyoto, 2014: 366). Kenyataan sejarah tentang keberadaan pakem pewayangan yang sangat berbeda dari cerita Mahabharata India, membuktikan adanya usaha Walisongo dalam rangka mengislamkan masyarakat Jawa.

Adanya kisah-kisah hasil olahan yang bersumber pada cerita Mahabharata menjadi menarik untuk penulis teliti. Penelitian ini menjadi penting mengingat belakangan ini ada sebagian pihak yang meragukan eksistensi Walisongo dalam dunia dakwah nusantara. Lebih parahnya ada sebagian pihak yang menganggap keberadaan Walisongo hanya sebatas mitos. Seperti fakta yang diungkapkan Agus Sunyoto (2014: vi) dalam buku *Atlas Walisongo*, bahwa Walisongo dan usaha-usaha dakwahnya tidak dicantumkan dalam *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve. Tidak hanya karya tersebut yang menganggap Walisongo adalah fakta ahistoris, Agus Sunyoto (2014: vi) juga menambahkan bahwa dalam buku *Walisanga Tak Pernah Ada?* karya Sjamsudduha juga menganggap Walisongo tidak pernah ada, dan lain sebagainya. Hal ini bisa mengaburkan peran dakwah Walisongo zaman dulu dalam menyisipkan ajaran Islam.

Maka penelitian ini menjadi penting guna menggali fakta-fakta sejarah khususnya tentang peran yang nyata dilakukan Walisongo dalam berdakwah, seperti dengan menanamkan nilai keislaman di tanah air (khususnya pulau Jawa) dengan media wayang. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul penelitian: “Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah bagaimanakah perkembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa yang telah disisipkan ajaran Islam.

### **2. Manfaat penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan, khususnya kajian sejarah dakwah Islam yang selama ini masih terbatas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana bagi peneliti lain, bahwa salah satu dakwah kultural yang dilakukan Walisongo adalah dengan mengadopsi dan menyadur kisah-kisah pewayangan.



Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang usaha-usaha para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Walisongo yang telah melakukan perombakan budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada dengan memasukkan nilai-nilai keislaman. Serta dapat dijadikan contoh metode berdakwah, yaitu dakwah dengan memanfaatkan tradisi Jawa yang masih ada.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

1. Skripsi Atik Malikh (2004) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini*. Penelitian Atik Malikh tersebut berupaya memfokuskan pada dakwah menggunakan media wayang (1) bagaimana latar belakang wayang digunakan sebagai media dakwah, (2) siapa pencipta-pencipta wayang dan apakah filsafat yang terkandung dalam wayang, (3) bagaimana wayang digunakan dalam dakwah Sunan Kalijaga, (4) bagaimana pandangan masyarakat tentang efektivitas wayang digunakan sebagai media dakwah pada masa kini. Jenis penelitian ini kualitatif, dengan

menggunakan metode *library research* (penyelidikan kepustakaan). Atik Malikh menggunakan analisis reflektif, induktif dan komparatif .

Berdasarkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Sunan Kalijaga dalam berdakwah lebih memilih menggunakan kesenian dan kebudayaan. Sunan Kalijaga beserta Sunan Bonang dan Sunan Giri menciptakan wayang dari epos Hindhu yakni Punakawan Pandawa yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Wayang mengandung makna yang lebih jauh dan mendalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Bagi orang Jawa wayang tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan maupun media dakwah.

Atikh Malikh menyebutkan adanya kendala-kendala pada media dakwah wayang yakni, waktunya pertunjukan wayang yang biasanya malam hari, bahkan bisa semalam suntuk sedangkan waktu malam untuk istirahat, yang kedua dalam hal bahasa yang merupakan alat komunikasi. Kendala dakwah dengan menggunakan media wayang menurut Atik pada masa sekarang (2004) adalah karena semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak hiburan sehingga para penonton wayang menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan Atikh Malikh memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya mengenai metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode *library research* dan penggunaan wayang

sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Atikh Malikh menggali tentang bagaimana wayang digunakan sebagai media dakwah. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai perubahan pada cerita Mahabharata setelah para wali dan penerusnya menggunakannya sebagai materi dakwah dalam pewayangan.

2. Skripsi Agus Taufiq (2008) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Nilai-nilai Etis Baratayudha dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian Agus Taufiq menggali tiga permasalahan, (1) bagaimanakah relevansi kisah Baratayudha dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam, (2) nilai-nilai etis apa sajakah yang terkandung dalam kisah Baratayudha, dan (3) bagaimanakah implementasi nilai-nilai Baratayudha dalam pendidikan Islam.

Penelitian Agus Taufiq menggunakan jenis metode *library research* dan secara metodologis merupakan penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis historis. Untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode *content analysis* dan metode hermeneutik. Agus Taufiq menyatakan bahwa wayang merupakan salah satu sumber pencarian nilai. Mahabharata adalah salah satu epos cerita dalam pewayangan, yang di dalamnya memuat berbagai ajaran yang dapat dijadikan teladan dan kemudian diimplementasikan dalam proses pendidikan. Sebagaimana Pandawa

yang berhasil meraih kembali kemuliaannya di Hastina, pendidikan Islam pun diharapkan mampu mencapai kejayaan yang serupa (seperti: pada abad pertengahan atau bahkan bisa melebihinya) lewat rekadaya ini. Kesesuaian perjalanan Pandawa menuju puncak Hastina dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan bukti relevansi antar keduanya.

Agus Taufiq menyatakan, untuk membangun pendidikan Islam maka manusianya dahulu yang dibentuk. Oleh karenanya, internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan Pandawa terfokus pada faktor manusianya (peserta didik) agar kembali sadar, semangat, cinta, dan antusias terhadap ilmu pengetahuan. Lalu, setelah sikap dan mental itu terbentuk, umat akan mau berbuat dan merealisasikannya dalam proses tholab al-ilmu dengan kesungguhan.

Penelitian Agus Taufiq terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaanya pada metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis metode *library research* dan penelitian deskriptif, serta sama-sama meneliti tentang cerita Mahabharata. Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian yang dilakukan Agus Taufiq memfokuskan pada cerita Baratayudha yang merupakan bagian dari Mahabharata sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan pada ajaran Islam yang terdapat pada perubahan cerita Mahabharata.

3. Skripsi Ali Hasan (2013) mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Konsep Seni Sunan Kalijaga*. Penelitian Ali Hasan memfokuskan pada bahasan mengenai pertama, bagaimanakah konstruksi konsep seni Sunan Kalijaga, dan kedua bagaimanakah makna filosofis yang terkandung di dalam beberapa karya seninya. Metode yang digunakan metode filsafat agar didapatkan sebuah wacana konsep seni yang dinamis, dengan pendekatan historis dan deskriptif analisis untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan pemikiran yang dilalui dan medeskripsikan dengan sejelas-jelasnya, serta menggunakan pendekatan hermeneutika, untuk memudahkan dalam menganalisa makna filosofis dalam kesenian Sunan Kalijaga.

Ali Hasan menjabarkan beberapa karya seni Sunan Kalijaga terkandung beberapa makna dan pesan filosofis sebagai berikut: (1) Mengajak umat manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah dan meninggalkan larangan-laranganNya. (2) Alam merupakan sumber pembelajaran, aspek kehidupan mereka yang bersumberkan kepada alam diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Bahwa manusia adalah bagian dari alam menimbulkan pemahaman tentang manusia dan segala macam isi alam saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Dibutuhkan keserasian antara satu sama lainnya sehingga kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. (3) Mengajarkan berlaku lemah lembut dan mencerminkan sebuah perdamaian serta

pengendalian diri (4) Sebagai simbol kerukunan, kesejahteraan antar umat. (5) Memberi peluang dalam berdakwah dan tidak membatasi dakwah hanya melalui pengajian, akan tetapi kesenian maupun kegemaran rakyat pun juga dapat menjadi sarana dalam berdakwah.

Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa Sunan Kalijaga memiliki sebuah konsep seni yang Islami yang didasarkan pada teori metafisis Platonian, dan penghayatan seni yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan metode kesufian dengan penapakan jalan spiritualitas. Mulai dari syari'at, tariqat dan haqiqat. Konsep ini berfungsi membimbing para seniman dan penikmat seni untuk mengetahui makna batiniah dari realitas sebuah karya seni yang materialistik. Sebagaimana keindahan yang sebenarnya tidak dapat dilihat tanpa menggunakan intellectus yang dalam dan perlu adanya penghayatan yang mendalam untuk melihat kebesaran makna dari realitas sebuah karya seni.

Penelitian Ali Hasan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yakni menggunakan deskriptif analitis sebagai upaya untuk mendiskripsikan fokus penelitian, serta persamaannya mengenai tema penelitian yaitu dakwah Walisongo. Perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian Ali Hasan menggali dari beberapa bidang mengenai peran dakwah Sunan Kalijaga sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokusnya pada cerita Mahabharata –materi dakwah menggunakan media wayang yang dulu digunakan Walisongo dalam berdakwah.

4. Skripsi Tedi Dia Ismaya (2010) mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Akulturası Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan (Telaah terhadap Interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi)*. Penelitian ini mengambil tema Akulturası Hindu-Islam dalam cerita pewayangan dengan menggunakan analisis teks. Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut ada dua yakni bagaimana proses akulturası Hindu-Islam dalam pewayangan?; dan adakah implikasi yang ditimbulkan dari adanya akulturası Hindu-Islam dalam pewayangan terhadap pola pikir dan praktik keagamaan masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa?. Metode analisis yang digunakan adalah kerangka analisis deskriptif.

Berdasarkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting dalam proses Islamisasi di Jawa. Pertama, agama Hindu, Budha, dan Kepercayaan lama telah berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan Islam. Meskipun ketiganya berbeda, akan tetapi semuanya bertumpu pada suatu titik yaitu semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari asal dari semua kejadian dan mendambakan bersatunya hamba dengan Tuhan. Kedua, meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, namun Islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 M. Dengan ditandai jatuhnya Kerajaan Majapahit, Kerajaan Hindu-Jawa

pada tahun 1478. Lalu berdiri Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa.

Agama Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal, dan sebaliknya. Melalui para wali dan penguasa-penguasa pada saat itu, terciptalah ritual seni dan budaya Jawa yang telah diislamkan. Di bidang seni, terdapat perubahan-perubahan wayang purwa yang bersumber dari agama dan kebudayaan Hindu. Konsep Dewa dalam kisah pewayangan, oleh para wali diubah sehingga tidak menimbulkan kemusyrikan.

Penelitian yang dilakukan Tedi Dia Ismaya mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu menggunakan kerangka analisis deskriptif, serta mengenai cerita dalam pewayangan. Perbedaannya pada fokusnya, penelitian Tedi Dia Ismaya fokus kajian mengenai konsep Tuhan dalam cerita pewayangan, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokusnya pada perubahan cerita Mahabharata yang merupakan perkembangan pada cerita pewayangan.

5. Penelitian Kelompok oleh Drs. Anasom, Drs. Nasihun Amin, M.Ag., Drs. H. Arja Imroni, M.Ag. (2002) dengan judul *Rekonstruksi Sejarah Walisongo sebagai Penyiar Agama Islam di Nusantara*. Penelitian ini mempersoalkan tiga masalah mendasar. Pertama, historisitas para wali. Kedua, masa perjuangan para wali pada masa tiga kerajaan di Jawa yakni Demak, Pajang dan Mataram awal. Ketiga,



mempersoalkan konsep “Walisongo” apakah menunjuk pada sejumlah nama sembilan orang wali, atau merupakan sebuah institusi pada masa itu. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan data yang dikaji adalah data kepustakaan. Tahapan dalam metode sejarah antara lain pengumpulan sumber, kritik sumber, memilah sumber, dan terakhir menulis sejarah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, analitis.

Penelitian kelompok ini menemukan sebuah kenyataan bahwa para wali merupakan pribadi-pribadi yang pernah ada dalam sejarah. Secara real perjuangan mereka tampak baik dalam bentuk situs-situs yang berhubungan dengan wali seperti makam, peninggalan masjid, petilasan-petilasan, kota, desa-desa kuno dan lain sebagainya. Muncul beberapa karya-karya intelektual yang diyakini para sejarawan sebagai karya wali, seperti yang kronologis dapat disebut antara lain: *Het Boek van Bonang, Een Javaans Geschrift uit de 16e eeuw*, Suluk Sukarasa, dan sebagainya. Kitab tersebut ada yang ditulis para wali dan sebagian yang membicarakan para wali.

Apabila dilihat pada masa tiga kerajaan Islam di Jawa ternyata para wali yang disebut sebagai Walisongo sebagaimana dipahami oleh masyarakat Jawa, tidak hidup dalam satu zaman. Jumlah para wali tidak sembilan tetapi delapan yang banyak disebut-sebut sumber tradisional. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, yakni pada rekonstruksi (penggambaran ulang) dan

metode yang digunakan. Tetapi, penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada gubahan yang dilakukan Walisongo pada cerita Mahabharata.

Beberapa penelitian yang dihimpun penulis di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang penulis teliti saat ini. Sehingga penulis dalam penelitian ini akan melakukan rekonstruksi guna menggali mengenai perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya untuk berdakwah.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan, secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (Gunawan, 2013: 82). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewadi, 2012: 51-52).

### **2. Definisi Konseptual**

Pada penelitian ini maksud rekonstruksi adalah mengungkapkan kembali sebagaimana adanya mengenai perkembangan cerita

Mahabharata setelah adanya Walisongo dan diteruskan oleh penerusnya. Perkembangan tersebut meliputi perubahan-perubahan dari cerita Mahabharata yang sudah disisipi ajaran Islam. Cerita Mahabharata yang dimaksud adalah kisah-kisah yang dibawakan dalam pewayangan. Mengingat Walisongo dan raja Demak zaman dulu telah mengeluarkan sembilan ketetapan –yang tersebut dalam latar belakang– dan menjadikannya dasar perubahan dalam pergelaran wayang, maka berdasarkan pada ketetapan tersebut peneliti akan mencari ajaran Islam yang terkandung dalam gubahan cerita Mahabharata tersebut.

Tujuan utamanya adalah perubahan tersebut pada gilirannya akan memberikan bukti nyata perihal benar tidaknya proses asimilasi nilai Islam pada cerita Mahabharata yang dilakukan oleh Walisongo dalam berdakwah. Sehingga lebih lanjut apa yang diterapkan oleh Walisongo dalam berdakwah ini menjadi sangat relevan dengan paradigma dakwah kultural yang menurut Ismail, dkk. (2011: 243), bahwa Islam sebagai agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai konsteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini maksudnya berupa buku-buku yang fokus pembahasannya mengenai dakwah Walisongo dan cerita Mahabharata seperti:

- a. Buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto

- b. Buku *Wayang Lambang Ajaran Islam* karya Poedjosoebroto
- c. Ensiklopedi Wayang Indonesia yang disusun Tim Sena Wangi
- d. Buku *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan* karya Effendy Zarkazi.
- e. Buku *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* karya P. J. Zoetmulder.
- f. Buku *Kitab Mahabharata* karya C. Rajagopalachari.

Selain buku-buku, sumber data penelitian ini adalah wawancara dengan budayawan, serta dalang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini juga menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yang bersifat literer, yakni sumber-sumber digali dari bahan-bahan yang terkait dengan topik melalui buku-buku dan bahan-bahan pustaka. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Dalam konteks ini penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan cerita Mahabharata, budaya Jawa (pewayangan), Walisongo, dan dakwah.

Serta ditambah dengan cara wawancara. Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang. Menurut Sugiyono (2012: 138-140), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. *Pertama* wawancara

terstruktur adalah metode pengumpulan data dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. *Kedua* wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data-data yang penulis munculkan bisa terjawab secara maksimal. Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang mumpuni seperti dengan tokoh budayawan dan ahli sejarah Islam Nusantara, Agus Sunyoto (penulis buku Atlas Walisongo), serta wawancara terhadap dalang yang masih aktif melakukan pertunjukan wayang dengan membawakan cerita Mahabharata versi gubahan Walisongo.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan menelaah, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan dan memverifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Metode analisis yang akan digunakan peneliti ialah analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surakhmad, 1990: 139). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan deskriptif analitik sebagai upaya untuk menguraikan dan menganalisis perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam

rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa yang telah disisipkan ajaran Islam. Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

#### **F. Sistematika Penulisan Penelitian**

Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, dengan masing-masing sub bab sebagai upaya untuk memudahkan pembacaan dan sistematika penulisan. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan semua rencana penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua merupakan penjelasan kerangka teoritik. Bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab. Pertama mengenai dakwah Walisongo yang meliputi deskripsi tentang Walisongo dan dakwah Walisongo melalui seni budaya (wayang). Sub bab kedua mengenai cerita Mahabharata meliputi deskripsi cerita Mahabharata, ringkasan cerita Mahabharata, dan cerita Mahabharata dalam dakwah Walisongo. Sub bab ketiga mengenai rekonstruksi.

Bab ketiga mengenai gambaran umum perkembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo. Bab ini akan menguraikan perihal kontruksi perubahan-perubahan yang bersumber dari cerita Mahabharata setelah Walisongo dan penerusnya menyelipkan ajaran Islam.

Bab keempat merupakan analisis cerita Mahabharata dalam dakwah Walisongo. Bab ini penulis akan menganalisis perubahan cerita mahabharata sebagai upaya dakwah Walisongo dengan mencari ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Serta menguraikan dakwah dengan media wayang pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan pembahasan kemudian di berikan saran-saran untuk perbaikan selanjutnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Dakwah Walisongo

##### 1. Deskripsi tentang Walisongo

Istilah ‘wali’ berasal dari bahasa Arab *wala*, atau *waliya*, yang artinya dekat. Wali-wali itu adalah orang yang dekat dengan Allah SWT karena ketaqwaannya (Simon, 2004: 50). Menurut pemahaman Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat, karena dipandang sebagai orang-orang terdekat bahkan para kekasih Allah, dan masyarakat Jawa meyakini para wali ini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib (Saksono, 1995: 18).

Selaras dengan pendapat Widji Saksono, M. Hariwijaya (2006: 185) dalam bukunya *Islam Kejawaen* dijelaskan bahwa kata “wali” ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat yang merupakan penyebar agama Islam. Wali dianggap manusia suci yang menjadi kekasih Allah, maksudnya adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Allah. Wali juga dikaruniai tenaga ghaib (mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih), serta mempunyai ilmu yang sangat tinggi.

Kata Walisongo atau Walisana sering diartikan dengan wali yang berjumlah sembilan orang (*songo*= *sanga*= sembilan). Namun, terdapat beberapa penafsiran lain, bahwa kata *sangan* merupakan



perubahan dari kata Arab *tsana* yang berarti terpuji, sehingga Walisongo berarti wali yang terpuji. Penafsiran lain bahwa kata *sanga* berasal dari kata *sangha* yang dalam agama Buddha berarti jemaah para ulama/ biksu (Sofwan, dkk., 2004: 4). Kata *songo* merupakan angka hitungan Jawa yang berarti sembilan, jadi Walisongo berarti sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Adapun jumlah Walisongo itu bukan sembilan tetapi berlebih atau berkurang (Saksono, 1995: 18).

Agus Sunyoto (2014: 114) berpendapat, apabila ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Walisongo sebagai pribadi-pribadi akan ditemukan lebih dari sembilan orang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Walisongo. Adapun Walisongo tersebut adalah (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, (2) Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Satmat, (3) Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, (4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, (5) Raden Alim Abu Hurerah bergelar Sunan Majagung, (6) Usman Haji bergelar Sunan Undung, (7) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, (8) Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, (9) Syaikh Datuk Abdul Jalil bergelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, (10) Jakfar Shadiq bergelar Sunan Muria. Bahkan sejumlah tokoh yang hidup sebelum zaman Walisongo seperti Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Maulana Maghribi dianggap bagian dari Walisongo.

Ada pendapat lain mengenai jumlah dari Walisongo, berdasarkan penelitian kelompok yang dilakukan Anasom, Nasihun Amin dan Arja Imroni (2002: 89) bahwa dalam “Wali Sana” yang diyakini sebagai karya Sunan Giri II disebut ada delapan orang wali. Delapan wali tersebut adalah Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Ngudung, Sunan Giri (Giri Gajah), Sunan Makdum Ing Bonang, Sunan Alim ing Majagung, Sunan Mahmud ing Drajat, dan Sunan Kalijaga. Effendy Zarkazi (1996: 35) juga menjelaskan mengenai Serat “Wali Sana” tersebut bahwa jumlah wali sangat banyak, tetapi yang terkenal hanya delapan saja dan Syekh Siti Jenar tidak termasuk. Ada juga wali lain disebut *Wali Nukba* yang jumlahnya ribuan. *Nukba* berasal dari perubahan ucapan kata Arab *naubah* yang artinya wakil, atau pengganti.

Walisongo merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang beranggotakan delapan orang wali, dan digantikan secara periodik bila ada anggota yang meninggal atau kembali ke negeri asalnya (Chodjim, 2013: 11-12). Sehingga dapat disimpulkan Walisongo berarti perkumpulan para wali yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah sekitar abad ke-15 dan ke-16. Tidak mengherankan jika nama para wali yang terhimpun dalam Walisongo antara satu daerah bisa berbeda dengan daerah lain.

## 2. Dakwah Walisongo melalui seni budaya (wayang)

Dakwah dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Saputra, 2011: 1). Jadi dakwah merupakan usaha mengajak, menyeru ke jalan yang benar agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Menyiarkan agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik yang pengetahuannya sedikit apalagi yang banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana agar pesan ajarannya dapat diterima. Begitu pula Walisongo dengan usaha dakwahnya yang damai.

Walisongo dalam usaha penyebaran Islam melalui cara pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Walisongo sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa. Sehingga lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian yang memuat misi ajaran Islam (Sunyoto, 2014; 132). Sering metode ini disebut pula dengan metode sinkretisme (Sofwan, dkk., 2004: 5).

Walisongo yang mengembangkan dakwah dalam bidang seni dan budaya tersebut adalah Sunan Bonang yang dibantu Sunan Kalijaga. Dengan dua orang wali sebagai penanggung jawabnya, maka

wali-wali yang lain menyumbangkan kepandaian dan karyanya masing-masing (Sofwan, dkk., 2004: 275). Seni pertunjukan memiliki potensi untuk dijadikan sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dari keberhasilan dakwah Walisongo yang memanfaatkan hal tersebut. Seni pertunjukan yang efektif dijadikan sarana berdakwah oleh Walisongo adalah wayang kulit. R. T. Josowidagdo berpendapat bahwa wayang menurut bahasa *ayang-ayang* berarti bayangan. Karena dalam pertunjukan wayang yang dilihat adalah bayangannya dalam *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang), bayangan tersebut nampak karena sinar *blencong* (lampu yang berada di atas kepala dalang) (Zarkazi, 1996: 53). Wayang kulit yang juga dikenal sebagai wayang purwa tersebut, merupakan jenis wayang yang mengambil tema cerita dari epos Hindu Mahabharata dan Ramayana (Sujamto, 1993: 18).



Gambar 1. Pertunjukan Wayang Kulit

Sejak Islam masuk dan berkembang di Jawa, banyak mempengaruhi pentas wayang, baik dari segi wujud fisik, cerita (*lakon*), maupun nilai-nilai yang terkandung dalam pentas (Anasom, dkk., 2004: 46). Effendy Zarkazi (1996: 69) menjelaskan dalam bukunya bahwa, pada tahun 1443 Saka bersamaan dengan pergantian pemerintah Jawa, yaitu Majapahit berganti Kesultanan Demak. Wayang *beber* (cerita bergambar yang dilukiskan berwarna-warnai dalam segulung kertas/ kain) yang pada zaman Demak diganti menjadi wayang kulit. Hal tersebut dikerjakan oleh para wali karena wayang *beber* mengandung unsur kemusyrikan. Ki Siswaharsaya mengungkapkan bahwa kemusyrikan pada wayang *beber* disebabkan karena adanya pemujaan-pemujaan yang dilakukan masyarakat waktu dulu (Zarkazi, 1996: 70).



Gambar 2. Pagelaran Wayang Beber

Pementasan wayang sebelum Walisongo, alur cerita yang baku diambil dari kisah-kisah dalam epos Mahabharata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci Hindhu. Kisah-kisah yang banyak digemari masyarakat Jawa kuno, yang ternyata banyak menyimpang dari ajaran Islam. R. Poedjosoebroto (1978) menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam wayang yang tidak dapat diterima oleh umat pada waktu itu adalah, pertama dari bentuk wayang yang menyerupai manusia, karena berbentuk arca-arca kecil.



Gambar 3. Arca-Arca Wayang

Gambar-gambar dan patung dalam Islam diharamkan karena menyerupai ciptaan Allah dan menyamai buatanNya. Patung dari makhluk hidup seperti manusia, hewan dan lain-lain hukumnya haram sebagaimana hadits yang diriwayatkan Aisyah ra. berikut:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا مُسْتَتِرَةٌ  
 بِقِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ، فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ ثُمَّ قَالَ  
 : إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشْبِهُونَ خَلْقَ اللَّهِ  
 . قَالَتْ عَائِشَةُ : فَقَطَعْتُهُ فَجَعَلْتُ مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ , فَكَانَ النَّبِيُّ  
 يَرْتَفِقُ بِهِمَا.

Artinya: Pernah Rasulullah SAW masuk (ke rumahku) sedang aku dibalik gordena yang bergambar, maka berubahlah rona wajahnya, kemudian tabir itu ditariknya hingga robek seraya bersabda: “Sesungguhnya di antara orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orang-orang yang (menggambar) menyerupai ciptaan Allah”. Aisyah berkata: “Maka kupotonglah kain itu lalu kujadikan dua buah bantal, sedang Nabi SAW senang (menggunakan) bantal-bantal itu”. (HR. Bukhori) (Hamidy, dkk., 2007: 39)

Para wali melihat hikmah dari diharamkannya gambar-gambar dan patung yang tersebut sebelumnya adalah agar menjauhi keberhalaan, memelihara aqidah dari kesyirikan dan penyembahan berhala. Sebab yang membawa umat-umat terdahulu kepada penyembahan berhala, karena adanya gambar-gambar dan patung-patung tersebut (Hamidy, dkk., 2007: 35).

Kedua, cerita-cerita dewa yang membawa kemusyrikan. Cerita tentang dewa-dewa Trimurti (Brahma-Wisnu-Siwa) yang dianggap oleh penganut agama Hindu sebagai “Tuhan” zat yang berkuasa di atas manusia biasa (Zarkazi, 1996: 79). Dewa Syiwa bertugas membinasakan dunia, Wisnu yang bertugas memelihara dunia, serta Brahma yang bertugas menciptakan dunia (Astiyanto, 2006: 348). Terdapat juga dewa-dewa Hindu lain seperti dewa Indra, Bayu, Surya, dan sebagainya. Dewa-dewa tersebut dipuja dan dipercaya oleh masyarakat waktu dulu, karena dewa dianggap sebagai makhluk suci yang berkuasa terhadap alam semesta. Para wali berusaha menggeser kedudukan dewa tersebut untuk menghilangkan kemusyrikan, karena dalam Islam diperintahkan hanya menyembah Allah SWT.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
 الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
 الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
 الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: 36. dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). [826] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT [826] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT (Q.S An-Nahl: 36) (Departemen Agama RI, 2005: 271).

Ketiga, cerita-cerita yang positif tetapi tidak mengandung ajaran Islam. Seperti cerita Mahabharata yang pada intinya menceritakan tentang Pandawa (kebaikan) melawan Kurawa (keburukan) tetapi pada akhirnya dimenangkan oleh Pandawa, cerita tersebut mempunyai nilai positif tetapi belum terdapat ajaran Islam di dalamnya. Sehingga wali berusaha merombak cerita-cerita pewayangan sebelumnya dengan menyisipkan ajaran Islam di dalamnya. Memperhatikan ketiga unsur tersebut, para wali dan penguasa pada zaman itu melakukan pertimbangan-pertimbangan agar dapat tetap dapat melakukan dakwah dengan media wayang. Maka dalam musyawarah dari beberapa orang para wali dan raja (Sultan Demak), muncullah sembilan ketetapan



yang menjadi dasar untuk perubahan-perubahan yang terjadi dalam pewayangan yang masih terlihat sampai saat ini.

“Maka setelah mengadakan pertimbangan yang masak dengan beberapa orang dari para wali, mereka berpendapat, bahwa:

1. Seni wayang perlu dan dapat diteruskan, asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan jaman yang sedang berjalan atau berlaku.
2. Kesenian wayang dapat dijadikan alat media dakwah Islam yang baik.
3. Bentuk wayang diubah, bagaiman dan dibuat dari apa terserah, asal tidak lagi berujud, arca-arca seperti manusia, karena ini diharamkan menurut Islam pada saat itu.
4. Ceritera-ceritera Dewa harus diubah dan diisi faham lain yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan, sehingga keseluruhannya merupakan ceritera lambang yang harus digali maknanya sesuai dengan ajaran Agama yang luas dan berturut-turut.
5. Dalam ceritera wayang harus diisikan da'wah Agama yang mengandung keimanan, ibadat, akhlaq, kesusilaan dan sopan santun.
6. Ceritera-ceritera wayang terpisah menurut karangan Walmiki dan Wiyasa harus dirobah lagi menjadi dua ceritera yang bersambung dan mengandung jiwa Islam. Perlu diterangkan di sini, bahwa gubahan telah pernah diadakan oleh Mpu Panuluh dan Mpu Sedah pada ceritera Bharatayudha.
7. Menerima tokoh-tokoh ceritera wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan perkembangan nasional, dan yang terakhir, dan inilah yang terpenting, untuk memberi tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian dalam wayang yang telah dianggap sebagai lambang itu tafsiran-tafsiran sesuai dengan ajaran Islam (Agama) sehingga bermanfaat untuk dakwah agama. Pendangan ini adalah prinsipil, karena inilah yang dapat menghilangkan kemusyrika, khayal dan takhayul. Persoalan bahan dan ceritera lebih dikorbankan untuk mengutamakan prinsip-prinsip Agama dan da'wah agama.
8. Pergelaran seni wayang dengan adanya permainan bersama antara dalang, para penabuh gamelan, para wira suara dan para penonton harus disertai etiket atau tata sosial dan sopan santun yang sebaik-baiknya, jauh dari perbuatan-perbuatan maksiyat.
9. Memberikan ma'na yang sesuai dengan da'wah Islam pada seluruh unsur-unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan serta nama tembang-tembang mocopatnya, sehingga pemberian ma'na dapat berturut-turut secara sistimatis menurut ajaran agama yang benar. Dalam hal ini khusus mengenai lakon-lakon: kawin, lahir dan mati,

ma'nanya perlu disesuaikan benar, dengan ajaran agama, karena tiga hal yang selalu berulang-ulang di dalam wayang itu mempunyai arti yang sangat luas. Kawin, poligami dan poliandri jauh ma'nanya dari persoalan-persoalan kelamin, karena mencari ma'nanya bertalian dengan filsafat yang persoalannya bertalian pula dengan Ilmu Jiwa Umum dan Dalam." (Poedjosoebroto, 1978: 17).

Ketetapan-ketetapan tersebut menjadi dasar perubahan-perubahan dalam pewayangan. Jelaslah bahwa gubahan-gubahan yang dilakukan para wali dan pujangga Jawa pada pertunjukan wayang tidak bersifat asal saja, melainkan mempunyai tujuan yang besar, yaitu digunakan sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam pada masa itu. Untuk melaksanakan sembilan pasal tersebut tidak berhenti saat masa Kerajaan Demak saja, tetapi wayang tetap terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka bahkan hingga sekarang. Pada masa kraton Surakarta, pertumbuhan sastra budaya mencapai puncak-puncaknya. Produktivitas dan kreativitas karang-mengarang tumbuh dengan pesat (Purwadi, dkk., 2008: 828). Penting untuk diketahui bahwa untuk mengubah suatu karya diperlukan keahlian khusus yang tidak mudah. Pengubah mesti mengetahui latar belakang sosiohistoris dan kultural penciptaan karya yang akan digubahnya, sehingga tidak meninggalkan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Wayang purwa semakin terkenal pada masa perkembangan agama Islam. Saat itu para Wali menggunakan wayang sebagai media

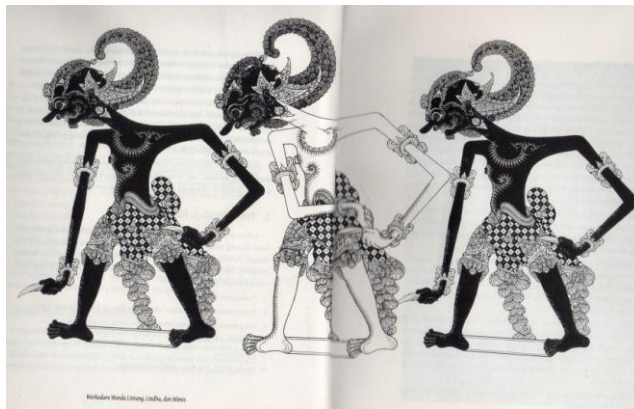
dakwah. Sunan Giri membuat wayang raksesa dengan dua biji mata, Raden Patah membuat gunungan/ *kayon*. Sunan Kalijaga menyelenggarakan pertunjukan dengan *kelir*, batang pohon pisang, *blencong*/ lampu, dan lain sebagainya (Achmadi, 2004: 48).

Adapun usaha perubahan pewayangan dimulai dari usulan Sunan Kalijaga pada tahun 1443 Saka (enam tahun sesudah bertahtanya Sultan Raden Fatah). Perubahan-perubahan pada wayang yang dilakukan untuk kepentingan dakwah antara lain, tahun 1520 wayang dibuat pipih menjadi bentuk gambar dua dimensi dan berbentuk miring sehingga tidak menyerupai wayang Hindu di candi. Gambar muka miring dan tangan masih bersatu dengan badannya, serta diberi gapit untuk menancapkan pada kayu yang telah diberi lubang. Bahan wayang dari kulit kerbau dihaluskan dan ditatah sesuai polanya. Wayang digambar hanya dengan warna hitam dan putih (Achmadi, 2004: 48).

Pada tahun 1521 bentuk wayang disempurnakan dan jumlahnya ditambah agar dapat memainkan cerita Mahabharata dan Ramayana. Wayang diberi tambahan berupa wayang ricikan (gunungan, prampokan dan binatang), *kelir* dari kain, kotak penyimpan wayang, tancapan wayang dari batang pohon pisang, *blencong* sebagai alat penerangan, serta memakai gamelan (Achmadi, 2004: 48). Tahun 1546 pada masa kerajaan Pajang dan Jaka Tingkir (Sultan Pajang) membuat wayang yang ukurannya lebih kecil yang disebut wayang

Kidang Kencana. Perubahan-perubahannya meliputi golongan raja memakai mahkota, golongan ksatria memakai gelang/ *ngore*, *dodotan*/ celana, serta membawa senjata seperti keris, panah, gada, dan lain sebagainya (Achmadi, 2004: 49).

Pada tahun 1552 masa Pangeran Seda Krapyak dibuat wayang yang besar dari wayang Kidang Kencana dengan diberi *wanda*. Pengertian *wanda* berkaitan dengan penggambaran suasana hati dan karakter wayang dalam kondisi tertentu (Sudjarwo, dkk., 2010: 22). Contohnya Arjuna dengan *wanda*/ muka jimat (kesucian), Bima dengan *wanda* mimis (tampan dan cekatan), dan lain-lain. Penambahan wayang ditandai dengan *sengkalan* berupa Buta Cakil berbunyi “*tangan yaksa tataning jalma*” (2551) yang artinya tahun 1552.



Gambar 4. Bima Wanda Mimis

Pada tahun 1563 pada masa Sultan Agung wayang ditambah dengan bentuk mata, *liyepan*, *dondongan*, *thelengan*, dan sebagainya.

Tambahan ini dengan “*candra sengkalan, urubing wayang gumulling tunggal*” (3651) artinya tahun 1563 (Achmadi, 2004: 49).

Tahun 1578 pada masa Amangkurat Tegal Arum, tambahan pada wayang adalah dewa memakai selendang dan membawa keris, tidak memakai celana, memakai baju dan bersepatu. Pendeta memakai baju dan bersepatu. Batara Guru memakai celana, tidak berselendang, membawa *cis*, dan berdiri di atas lembu. *Candra sengkalanya* berupa gambar Batara Guru membawa *cis* berdiri di atas lembu berbunyi “*esthining marganing dewa*” (8751) artinya tahun 1578. Kemudian tahun 1582 masa Sutawijaya/ Panembahan Senopati Mataram jumlah wayang ditambah dengan gajah, garuda, dan sebagainya. Rambut dengan tatanan halus dengan *gempuran seritan*.

Kemudian berturut perubahan berlangsung pada masa Mangkurat II dan III di Kartasura, dan Pakubuwana I. Perkembangannya dengan dibuat wayang Sabrangan dengan *candra sengkalan* berbunyi “*buta nembah wayanging sarira*” (5261) artinya tahun 1625. Pada masa Pakubuwana II, III, dan IV keberadaan wayang telah menyebar keseluruh Jawa. Pada masa Mangkunegara (1850-1860) di Mangkunegaran dibuat wayang purwa dengan nama kiai Sabet. Wayang kulit purwa tersebut sampai masa kemerdekaan, dan masa sekarang masih dengan bentuk yang sama (Achmadi, 2004: 50).

Wayang dibungkus dalam seni kata-kata yang digunakan untuk nama-nama, tokoh-tokoh, negara-negara, kejadian-kejadian, senjata-senjata dan sebagainya. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam seni wayang terdapat nama-nama baru pada saat itu, bahkan ada yang diberi nama dan peranan baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dihasilkan dari musyawarah antara pemimpin pada awal masa itu –Sultan Raden Fatah dengan beberapa wali. Ketetapan tersebut yang sudah dipaparkan peneliti pada latar belakang.

Sesuai ketetapan tersebut, tidak hanya mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan pertunjukannya, melainkan adanya usaha-usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan tauhid. Kesenian wayang kulit tersebut diciptakan oleh para wali untuk syiar agama Islam dengan memadukan antara agama khususnya Islam dan Hindhu. Maka para wali menciptakan suatu tokoh yang lebih fleksibel, mampu menampung aspirasi penonton, lucu, dan yang terpenting dalam memainkannya dalang dapat lebih bebas menyampaikan misinya, yakni dakwah Islam (Hariwijaya, 2006: 250).

Beberapa dari Walisongo yang intensif berdakwah dengan menjadi dalang dalam pertunjukan wayang adalah Sunan Bonang dan muridnya (Sunan Kalijaga). Bahkan Sunan Kalijaga menjadi dalang pada pertunjukan-pertunjukan wayang dengan upah berupa *syahadat* dari penontonnya, sehingga secara tidak langsung penonton tersebut

masuk Islam (Zarkazi, 1996: 70). Dengan bertindak selaku, dalang Sunan Kalijaga sebagai mubaligh menyadarkan masyarakat untuk memahami segala ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam. Wayang yang telah diperbaharui kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat, menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta transfer pesan-pesan Islam kepada khalayak.

## **B. Cerita Mahabharata**

### **1. Deskripsi tentang cerita Mahabharata**

Mahabharata adalah cerita klasik India yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Garis besar ceritanya adalah meneladani manusia bahwa kejahatan selalu kalah oleh kebajikan. Tokoh kebajikan diperankan oleh kerabat Pandawa, sedangkan lawannya Kurawa (Depdiknas, 2008: 62). Cerita pokok Mahabharata mengenai peperangan antara Kurawa sebagai keturunan Kuru dengan Pandawa sebagai keturunan Bharata. Kemenangan-kemenangan sementara dari Kurawa merupakan ujian kesabaran bagi Pandawa, yang akhirnya diikuti dengan kemenangan akhir bagi Pandawa yang dapat mendirikan kerajaan yang mulia (Poedjosoebroto, 1978: 9).

Ensiklopedi Anak Nasional jilid 12 (2008: 62) menjelaskan tokoh Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Yudhistira menjadi lambang kejujuran, kesucian, dan kesabaran. Bima bersifat pemberani, pantang menyerah, dan tegar.

Arjuna lambang tokoh cinta, perasa, gemar menuntut ilmu, dan pengelana. Si kembar Nakula dan Sadewa digambarkan sebagai tokoh yang mengetahui masa depan tetapi tidak mampu berbuat apa-apa. Sedangkan tokoh Kurawa terdiri dari 100 orang. Mereka yang berperan penting dalam cerita antara lain Duryudana dan Dursasana. Duryudana yang merupakan raja Astina melambangkan tokoh serakah, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan kejam. Sedangkan adiknya, Dursasana adalah tokoh yang tahu kebenaran, tetapi enggan melaksanakannya. Tokoh-tokoh lain yang menambah daya tarik Mahabharata, antara lain Sri Kresna, Bisma, Drona, Sayla, Karna, Gatot Kaca, Abimanyu, dan Sengkuni.

Cerita Mahabharata merupakan epos sepanjang waktu. *Maha* berarti besar dan *bharata* berarti kejayaan (Abdul Syukur, dkk, 2005: 119). Mahabharata dikarang oleh seorang resi (petapa) yang bernama Wyasa sekitar 200 SM, tetapi terus-menerus ditambah sampai ± tahun 200 setelah M, sehingga seluruhnya terdiri dari ± 90.000 bait (sloka). Meskipun bukan buku agama dalam arti yang sebenarnya, Mahabharata sedikit banyak dianggap suci dan membawa pahala, bahkan akan menghapuskan dosa bagi yang membacanya dan lebih baik lagi jika menghafalnya (Pringgodigdo, 1973: 777). Pendapat lain mengatakan bahwa Wyasa hanya sebagai pengumpul saja, karena buku tersebut terlalu tebal dan meliputi masa pertumbuhan yang sangat lama (Hatta, 1984: 70).



Kitab Mahabharata Sansekerta diubah sekitar 600-700 tahun Masehi, dan merupakan sumber utama bagi perkembangan kesusastraan Jawa Kuna (Sujamto, 1993: 109). Berbagai kitab Jawa kuno berkembang dari kitab induk Mahabharata seperti *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Bismaparwa*, dan lainnya. Dan oleh Zoetmulder disebut sebagai kelompok sastra *parwa* (Jamil, dkk., 2000: 177).

Hazim Amir (1991: 42-43) menjelaskan Mahabharata pertama-tama dikenal di Jawa pada abad ke-11 M, yakni dalam masa pemerintahan prabu Dharmawangsa. Mahabharata asli berisi 20 *parwa*, sedangkan yang berkembang di Indonesia tinggal 18 *parwa*. Kedelapan belas *parwa* tersebut menceritakan kehidupan keluarga Pandawa dan Kurawa. Dimulai dengan *Adi Parwa* yang berisi sejarah dan silsilah keluarga Pandawa, diteruskan dengan tentang tipu daya Kurawa untuk mengenyahkan Pandawa dalam *Shaba Parwa*, disusul dengan *Wana Parwa* yang bercerita tentang pengembaraan Pandawa ke hutan, penyamaran Pandawa di Kerajaan Wirata dalam *Wirata Parwa*, dan usaha Pandawa untuk memperoleh haknya atas negara Hastina dalam *Udyoga Parwa*. *Parwa-parwa* selanjutnya berisi tentang perang Bharatayudha, yakni *Bisma Parwa*, *Dhorna Parwa*, *Karna Parwa*, *Salya Parwa*, *Sauptika Parwa*. Setelah *parwa-parwa* tentang perang besar tersebut, selanjutnya *Stri Parwa* berkisah tentang para janda pahlawan perang yang meratapi nasib. Kemudian kisah Wiyasa dan Krisna menghibur Pandawa agar mau memerintah Hastina

dalam *Santi Parwa* dan Pandawa mendapatkan ajaran ilmu pemerintahan dalam *Anusasana Parwa*. *Aswamadika Parwa* berisi tentang kisah Yudhistira dinobatkan sebagai Maharaja Astina. Serta diakhiri dengan akhir hidup Destarata, Gendhari, dan Kunti (*Asrama Wasika Parwa*), akhir hidup Krisna (*Mausala Parwa*), akhir hidup Pandawa (*Mahaprastanika Parwa*), dan berakhir dengan *Swargarohana Parwa* yaitu kisah masuknya para pandawa ke dalam surga.

Sesudah perang-perang yang terjadi antara kerajaan di Nusantara, dari 18 *parwa* Mahabharata hanya tinggal dua *parwa* yakni *Wirathaparwa* dan *parwa-parwa* tentang Bharatayudha. Akibat dari kekosongan-kekosongan cerita tersebut, maka masuklah pujangga-pujangga Jawa untuk mengisi dengan daya imajinasi masing-masing. Muncullah yang disebut cerita *carangan* yang menyimpang dari cerita baku dari Mahabharata. Juga muncul cerita-cerita yang menyimpang sangat jauh dari cerita asli yang disebut cerita *sempalan* (Amir, 1991: 45).

Kisah Mahabharata dijadikan sebagai cerita pokok wayang purwa setelah Hindhu datang ke Indonesia. Sebelum Hindhu cerita yang ditampilkan dalam pagelaran wayang dulunya adalah cerita petualangan dan kepahlawanan para *hyang*, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya bisa memberi pertolongan. Setelah masuknya agama Hindu pada sekitar abad ke-6, bangsa Indonesia mulai

bersentuhan dengan peradaban tinggi dan berhasil membangun kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara, bahkan Sriwijaya. Pada masa itu wayang pun berkembang pesat, pertunjukan roh nenek moyang tersebut kemudian dikembangkan dengan cerita yang lebih berbobot, yaitu dengan cerita Ramayana dan Mahabharata (Sena Wangi, 1999: 22).

Cerita Mahabharata di Jawa diceritakan dan dipentaskan dalam sejumlah bentuk, misalnya dalam bentuk tarian, tetapi wayang kulit menjadi media yang paling umum dipentaskan dan ditonton secara luas. Pada zaman kedatangan Islam, wayang mempunyai kegunaan sebagai alat untuk berdakwah, disamping untuk media pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Tetapi setelah kedatangan Islam, cerita-cerita wayang berubah dan menjadi berbeda dengan sumber aslinya. Cerita Mahabharata diolah sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Cerita pewayangan terus berkembang hingga pada zaman Kerajaan Surakarta mencapai puncaknya. Produktivitas dan kreativitas karang-mengarang tumbuh dengan pesat. Muncul pujangga-pujangga Jawa yang menulis dan mengolah kembali karya-karya sebelumnya seperti Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ronggowarsito (Purwadi, dkk., 2008: 828). Pada zaman kemerdekaan, cerita Mahabharata hanya dianalisis dan ditulis orang menjadi versi yang lebih sederhana, tetapi cerita baru yang mempunyai nilai sastra yang tinggi tidak pernah ditulis orang lagi.

## 2. Ringkasan cerita Mahabharata

Kerajaan Astina diperintah oleh Santanu. Raja Santanu mempunyai anak laki-laki hasil perkawinannya terdahulu dengan Dewi Gangga, yang bernama Bisma. Suatu ketika Santanu jatuh cinta kepada Satyawati yang hanya mau dikawin jika anak dari perkawinan tersebut dapat naik tahta kerajaan. Agar perkawinan dapat terlaksana, Bisma melepaskan haknya menjadi raja dan bersumpah tidak akan beristri. Sehingga di kemudian hari tahta kerajaan tidak akan diperebutkan oleh keturunannya. Dari perkawinannya dengan Satyawati, Santanu mendapatkan dua orang anak, Citranggada yang meninggal muda dan Wicitrawirya yang kemudian menjadi raja menggantikan Santanu.

Wicitrawirya meninggal tanpa anak, maka Satyawati meminta kepada Bisma untuk mengawini kedua janda Wicitrawirya agar ada keturunan kerajaan. Bisma menolak karena sumpahnya dulu. Satyawati sebelum menjadi permaisuri telah kawin dengan seorang pendeta besar, bernama Parasara, dan mendapatkan anak bernama Wiyasa. Wiyasa inilah yang kemudian menikahi kedua janda Wicitrawirya. Dengan Ambika, Wiyasa beranak Destarasta yang lahir buta. Serta dari Ambalika, Wiyasa berputra Pandu. Setelah Wiyasa mengundurkan diri dari keduniawian, Destarasta seharusnya menjadi raja, tetapi karena buta maka Pandu yang memegang pemerintahan.

Destarasta menikah dengan Gandarwi dan beranak seratus orang, yang tertua bernama Duryudana. Keturunan Destarasta disebut Kurawa. Pandu menikah dengan Kunthi beranak Yudhistira, Bima, dan Arjuna. Serta dengan Madri beranak Nakula dan Sadewa. Kelima anak Pandu disebut Pandawa. Ketika Pandu meninggal, Destarastra terpaksa menjadi raja dan para Pandawa diasuh bersama Kurawa di Astinapura. Pandawa dan Kurawa berguru kepada Kripa dan Drona.

Destarastra menentukan Yudhistira sebagai calon pengganti raja. Hal tersebut menimbulkan iri hati pada para Kurawa, sehingga dengan tipu muslihat mereka mencoba membunuh Pandawa. Usaha tersebut tidak berhasil. Suatu ketika ada sayembara di negeri Pancala, para Pandawa berhasil mendapatkan Drupadi, anak raja Drupada. Hal tersebut memperbesar rasa iri Kurawa.

Atas nasihat Bisma dan Drona, para Kurawa bersedia memberikan separuh dari kerajaan kepada Pandaw. Para Pandawa membuat istana dan kota baru bernama Indraprasta.

Para kurawa terus mencari akal untuk membinasakan Pandawa. Pada suatu waktu Kurawa mengundang Pandawa untuk bermain dadu. Taruhan dari permainan tersebut adalah bahwa siapa yang kalah harus mengalami pembuangan dan pengasingan selama duabelas tahun ke hutan. Lalu pada tahun ketiga belas boleh kembali ke masyarakat tapi tidak boleh diketahui identitasnya. Serta pada tahun keempat belas

diperbolehkan kembali ke istana. Pandawa kalah dan harus menerima hukuman tersebut.

Selama dua belas tahun Pandawa pergi ke hutan dan bertemu dengan Wiyasa. Dari Wiyasa Pandawa diberi nasihat-nasihat. Kemudian di tahun ketiga belas para Pandawa keluar dari hutan, dan sampailah di kerajaan Wirata. Yudhistira menyamar menjadi penasihat raja dan ahli dadu, Bima sebagai ahli masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai penjinak kuda, Sadewa sebagai gembala, dan Drupadi sebagai juru rias.

Pada tahun keempat belas para Pandawa kembali ke Indraprasta. Dengan perantara Krisna diadakanlah perundingan tentang kedudukan Pandawa sekarang. Ternyata para Kurawa tidak bersedia mengembalikan separuh dari kerajaan kepada Pandawa. Maka kedua belah pihak menyiapkan untuk perang.

Bisma menjadi panglima perang Kurawa, dan Drestadyumna (kakak Drupadi) memimpin tentara Pandawa. Setelah ditentukan aturan-aturan perang diantaranya, malam hari dipakai untuk beristirahat dan mengurus yang gugur, maka dimulailah perang Bharatayuda di Kurusetra. Krisna tidak langsung turut dalam peperangan, tetapi menjadi penasihat dan pengatur siasat para Pandawa dan menjadi pengendara kereta Arjuna. Arjuna bimbang saat akan menghadapi musuh karena yang harus dilawan adalah saudara-saudaranya sendiri serta orang-orang yang sangat disegani. Maka

Arjuna diberi nasihat-nasihat dari Krisna tentang hakikat dan kewajiban manusia yang sifatnya filsafat yang sangat mendalam. Peristiwa Krisna menasihati pada Arjuna disebut Bhagawadgita (nyanyian Tuhan). Setelah mendapat *wejangan* dari Krisna, Arjuna tabah kembali.

Sepuluh hari bertempur maka gugurlah Bisma. Kemudian Drona menggantikan menjadi panglima para Kurawa. Karna merupakan anak Dewi Kunthi sebelum Pandawa, mengamuk di medan pertempuran. Karna ditandingi oleh Gatotkaca anak Bima tetapi kemudian terbunuh, Abimanyu anak Arjuna juga gugur oleh Dursasana. Raja Drupada pun gugur, Drestadyumna mengamuk dan pada hari ke-15 Drona terbunuh olehnya. Dengan gugurnya Gatotkaca dan Abimanyu, maka Bima dan Arjuna marah besar. Bima berhasil membunuh Dursasana dengan cara yang sangat kejam. Arjuna berhasil membunuh Karna pada hari ke-17 dengan panahnya, maka dengan panah tersebut terpenggallah kepala Karna.

Kemudian yang menjadi panglima Kurawa adalah Salya, tetapi pada hari tersebut (ke-18) Salya gugur. Duryudana telah ditinggalkan oleh saudara-saudaranya sendiri yang selama delapan belas hari satu persatu gugur. Duryudana mengundurkan diri dari perang dan bersedia menyerahkan seluruh kerajaannya kepada Pandawa. Sikap Duryudana tersebut menjadi ejekan Pandawa. Akhirnya Duryudana perang tanding melawan Bima dan kemudian gugur. Sebelum

terbunuh Duryudana sempat mengangkat Aswatama menjadi panglima. Aswatama tidak bisa menahan dendamnya, maka pada malam hari Aswatama menyusup ke dalam kemah-kemah tentara Pandawa dan berhasil membunuh banyak orang termasuk Derestadyumna.

Aswatama melarikan diri ke hutan tempat pertapaan Wiyasa. Keesokannya Aswatama disusul oleh para Pandawa, dan timbul perkelahian sengit dengan Arjuna. Wiyasa dan Krisna menyelesaikan perkelahian tersebut dengan Aswatama yang menyerahkan semua senjata dan kesaktiannya untuk menjadi pertapa.

Destarastra, Gendari, para Pandawa, Krisna, dan semua istri pahlawan perang datang di Kurusetra. Mereka menyesali semua yang terjadi dan hari itu adalah hari tangisan. Semua pahlawan yang gugur dibakar secara bersamaan.

Sebulan lamanya para Pandawa tinggal di hutan untuk membersihkan diri. Yudhistira segan untuk menduduki tahta kerajaan, dan meminta Arjuna untuk menjadi raja. Tetapi Wyasa dan Krisna membujuk dengan nasihat-nasihat tentang nasib dan kewajiban manusia terutama kaum ksatria.

Destarastra beserta istrinya dan Dewi Kunti kemudian mengasingkan diri ke dalam hutan untuk bertapa. Tiga tahun kemudian mereka mati karena kebakaran hutan. Serta para Pandawa mengundurkan diri dari keduniaan setelah mahkota kerajaan



diserahkan kepada Parikesit, anak Abimanyu. Dalam pengembaraan di hutan yang pertama meninggal adalah Drupadi, kemudian berturut-turut Sadewa, Nakula, Arjuna, lalu Bima. Tersisa Yudhistira yang hidup dengan seekor anjing. Datanglah Dewa Indra menjemput Yudhistira untuk pergi ke surga. Yudhistira menolak jika anjingnya tidak ikut. Kemudian anjing tersebut berubah menjadi Dewa Dharma. Yudhistira dibawa ke Indraloka.

Para Pandawa setelah mengalami pembersihan jiwa di neraka kemudian masuk surga. Sebaliknya para Kurawa mula-mula ditempatkan di surga, kemudian berganti ke neraka untuk waktu yang tak terhingga (Soekmono, 1994: 112-115).

### **3. Cerita Mahabharata dalam dakwah Walisongo**

Pada masa Majapahit, raja dan rakyat menyembah dewa Syiwa, oleh karena hal tersebut maka Walisongo terutama Sunan Kalijaga lebih menitikberatkan penampilan kisah Mahabharata daripada Ramayana (Ismunandar, 1985: 98). Sebab cerita Mahabharata merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Syiwa, sedangkan kitab Ramayana merupakan salah satu kitab suci bagi pemeluk agama Wisnu (Anasom, dkk., 2004: 18).

Mahabharata asli berisi 20 parwa, sedangkan di Indonesia tinggal 18 parwa. Yang sangat menonjol perbedaannya adalah falsafah yang mendasari kedua cerita itu, lebih-lebih setelah masuknya agama Islam. Falsafah Mahabharata yang Hinduisme diolah sedemikian rupa

sehingga menjadi diwarnai nilai-nilai agama Islam. Hal ini antaranya tampak pada kedudukan dewa, garis keturunan yang patriarkhat, dan sebagainya (Sena Wangi, 2008: 31).

Tokoh Mahabharata beberapa diubah wataknya dan bahkan jenis kelaminnya di beberapa daerah. Di samping itu, bermunculan tokoh-tokoh baru yang sama sekali tidak ditemukan dalam naskah aslinya. Yang menjadi sumber acuan dalang di Jawa bukan kitab Mahabharata Sansekerta ataupun karya-karya dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam wayang, tokoh-tokoh Gareng dan Petruk tampaknya diciptakan sebagai semacam juru tafsir yang menjelaskan dengan cara yang jenaka berbagai masalah filsafat dan gagasan rumit dengan lebih mudah oleh khalayak ramai (Syukur, dkk., 2005: ). Munculnya figur-figur tersebut merupakan salah satu hasil kreasi Walisongo untuk memperagakan serta mengabdikan fungsi watak, tugas Walisongo dan para mubaligh Islam (Amin, 2000: 179).

Pengaruh buku suci Hindhu, Mahabharata dalam masyarakat Jawa banyak melalui wayang purwa, dan betapa dalam merasuknya ajaran-ajaran kisah Mahabharata tersebut sehingga tokoh-tokoh dalam wayang yang sebenarnya hanya fiksi oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai idola bahkan telah dianggap benar-benar pernah hidup pada zaman purba di tanah Jawa. Puntadewa (Yudhistira, Darmakusuma) dianggap sebagai raja orang-orang Jawa purba dan makamnya dimuliakan di daerah Demak, Jawa Tengah (Haryanto, 1995: 181).

### 3. Perspektif Islam terhadap Cerita Mahabharata Hindu

Adanya sembilan ketetapan yang telah ditetapkan Sultan Demak bersama Walisongo yang tersebut dalam sub bab “Dakwah Walisongo melalui Seni Budaya (Wayang)”, dilakukan perubahan-perubahan yang membangun dalam rangka penyesuaian pertunjukan wayang dengan ajaran Islam (Poedjosoebroto, 1978: 17-18). Pertunjukan wayang sampai dengan masa Majapahit digambar di atas kain dan diberi warna (wayang *beber*), kemudian pada masa awal kekuasaan Demak wayang digambar pipih menjauhi kesan manusia yang digambar di atas kulit kerbau (Sunnyoto, 2014: 136).

Walisongo tidak hanya mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya saja, tetapi juga menyusun *pakem* cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Cerita pewayangan sebelum Walisongo menggunakan cerita Hindu Mahabharata. Penceritaan Mahabharata versi Hindu mengandung beberapa hal yang tidak dapat diterima dan bertentangan dengan Islam. Maka sesuai ketetapan-ketetapan (dasar perubahan pada wayang) seperti, cerita-cerita dewa yang harus dirubah dan diisi paham lain yang mengandung jiwa keislaman untuk menghilangkan kemusyirikan; dalam cerita wayang harus mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan dan sopan santun; serta memberi makna sesuai dengan ajaran Islam. Berikut ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan ketetapan-ketetapan tersebut:

a) Rukun Islam

Rukun Islam merupakan pilar dari agama Islam yang dilakukan oleh seorang muslim agar agamanya sempurna. Islam dibangun atas lima perkara yang meliputi, *syahadat* (persaksian tidak ada tuhan kecuali Allah, dan Muhammad utusan Allah), shalat, zakat, puasa, dan haji apabila mampu. Sebagaimana hadits Rasulullah saw. berikut:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda, Islam adalah hendaklah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu mengadakan perjalanan” (HR. Muslim) (An-Nawawi, 2010: 358).

1) *Syahadat*

*Syahadat* merupakan dasar dari lima rukun Islam yang lafadznya adalah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

Artinya: aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

*Syahadat* memiliki makna yang harus diketahui dan dipahami, serta diamalkan oleh seorang muslim. Pengertian *laa ilaaha illallah* adalah tidak ada sesuatu yang pantas disembah dengan sebenarnya kecuali Allah SWT. Dalam kalimat tersebut terkandung pengertian peniadaan terhadap tuhan selain Allah, serta menetapkan bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah (Muhammad, 1993: 25). Allah SWT berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ



Artinya: 19. Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal (Q.S. Muhammad: 19) (Departemen Agama RI, 2005: 508).

Kalimat *syahadat* yang kedua bermakna bahwa setiap muslim wajib mempercayai semua hal yang disampaikan oleh Rasulullah saw, karena merupakan utusan Allah SWT di bumi. Pengakuan kerasulan Nabi Muhammad saw. tidak hanya dipahami, tetapi juga harus diamalkan, seperti mengikuti sunah-sunah Rasulullah dan menerima hadits Rasulullah sebagai pedoman ajaran Islam. Pembeneran

kerasulan Muhammad adalah dengan mengikuti segala hal yang didakwahkan Nabi Muhammad dalam urusan-urusan agama, salah satunya menghiasi diri dengan akhlak yang mulia (Hajjaj, 2013: 244).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: 25. dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku" (Q.S. Al-Anbiyaa': 25) (Departemen Agama RI, 2005: 328).

Setiap muslim yang berpegang teguh kepada syahadat maka akan mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Allah berjanji dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S.

Fushshilat: 30) (Departemen Agama RI, 2005: 480).

## 2) Shalat

Shalat merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh Allah bagi manusia untuk menjalin hubungan denganNya. Secara harfiah kata shalat (*shalaah*, jamaknya *shalawaat*) berarti rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih. Sedangkan secara syariat shalat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ali, 2012: 59).

Shalat dalam pengertian doa adalah dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk meminta pengampunan dari segala dosa, serta untuk menegakkan suatu kewajiban ibadah dalam agama (Raya, dkk., 2003: 174).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
 نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: 132. dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S. Thaha: 132) (Departemen Agama RI, 2005: 321).

Shalat merupakan suatu kewajiban dari Allah bagi setiap mukmin. Allah SWT telah memerintahkannya dalam firmanNya dalam al-Qur'an.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا آطَمَأَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ  
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: 103. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nisaa: 103) (Departemen Agama RI, 2005: 95).

Shalat harus dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Waktu-waktu shalat fardhu yang telah ditentukan tersebut meliputi shalat zuhur yang waktunya dimulai dari tergelincir matahari sampai bayang-bayang sesuatu sama panjang dengan yang dibayangkannya; shalat asar yang dimulai dari akhir waktu zuhur sampai terbenam matahari; shalat magrib yang berawal dari akhir waktu asar sampai hilangnya *syafa'* (senja) merah; shalat isya yang dimulai dari habisnya waktu magrib sampai terbit fajar; dan waktu subuh yang dimulai dari akhir waktu isya sampai terbit matahari (Ali, 2012: 69).



### 3) Zakat

Zakat berasal dari bahasa Arab *zakah* yang berarti tumbuh, bertambah, berkah, suci atau bersih, terpuji, dan baik (Ali, 2012: 298). Zakat merupakan ajaran pokok dalam Islam, salah satu dari rukun Islam. Zakat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim berkaitan dengan harta yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: 103. ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[658] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. [659] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka (Q.S. At-Taubah: 103) (Departemen Agama RI, 2005: 203).

Zakat menjadi salah satu fondasi Islam yang bertujuan tidak hanya sebagai media untuk menciptakan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat, tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu untuk membersihkan manusia dari nafsu memiliki untuk kemudian menyerahkannya kepada Allah sebagai

pemilik mutlak segala sesuatu (Ali, 2012: 290). Hikmah disyariatkannya zakat yakni, menyucikan jiwa manusia dari penyakit-penyakit kikir dan tamak, membantu orang-orang miskin dan memenuhi kebutuhan orang yang mengalami kekurangan dan yang terampas haknya, serta membatasi pemupukan kekayaan hanya pada tangan orang-orang kaya, para pedagang dan pengusaha semata (Al-Jaza'iri, 2006: 633).

#### 4) Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri, sedangkan menurut syariat puasa adalah menahan diri dari makanan, minuman, hubungan suami-istri, dan semua perkara yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari dengan niat ibadah (Al-Jaza'iri, 2006: 663). Puasa dilakukan pada bulan-bulan tertentu, tetapi puasa yang diwajibkan adalah pada bulan Ramadhan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ

عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: 183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 183) (Departemen Agama RI, 2005: 28).

Ibadah puasa merupakan media pelatihan dan pendidikan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas intelektual,

moral, dan spirital. Keutamaan puasa disebutkan dan ditegaskan dalam hadits berikut:

الصَّيَامُ جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجَنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ.


Artinya: puasa adalah perisai dari neraka sebagaimana perisai salah seorang di antara kalian untuk perang (H.R. Ahmad) (Al-Jaza'iri, 2006: 664).

Puasa mempunyai banyak manfaat baik secara spiritual, sosial, maupun manfaat secara kesehatan. Manfaat spiritual puasa adalah bahwa puasa membiasakan seseorang untuk bersabar dan menguatkannya, mengajarkan pengendalian diri. Sedangkan manfaat secara sosial dari puasa di antaranya adalah bahwa puasa membiasakan umat Islam untuk hidup disiplin dan bersatu, mencintai keadilan dan persamaan. Manfaat puasa dari segi kesehatan, di antaranya adalah bahwa puasa membersihkan usus-usus, memperbaiki lambung, membersihkan badan dari sisa-sisa makanan dan kotoran (Al-Jaza'iri, 2006: 665).

## 5) Haji

Kata haji berasal dari kata *hajj* yang berarti berniat, bermaksud, dan menyengaja. Secara syariat haji berarti menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan amal-amal tertentu pada waktu tertentu, dan dengan syarat-syarat

tertentu pula (Ali, 2012: 439). Haji hanya diwajibkan bagi yang mampu.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ <sup>صَلَّى</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا <sup>قَدْ</sup>  
 وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ج</sup>  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ 

Artinya: 97. padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. [215] Ialah: tempat Nabi Ibrahim a.s. berdiri membangun Ka'bah. [216] Yaitu: orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman (Q.S. Ali Imran: 97) (Departemen Agama RI, 2005: 62).

Hikmah haji adalah untuk membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa sehingga mampu dan layak menerima kemuliaan Allah SWT di akhirat kelak berdasarkan sabda Rasulullah saw:

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ  
 ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

Artinya: orang yang melaksanakan haji ke Baitullah ini, lalu dia tidak bersenggama dan tidak pula berbuat kefasikan, maka dia keluar (bebas) dari dosa-dosanya (bersih) seperti pada hari dia dilahirkan

ibunya (hr. Bukhari dan Muslim) (Al-Jaza'iri, 2006: 699)

b) Poliandri

Poliandri adalah sistem perkawinan yang membolehkan seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan (poliandri dalam <http://kbbi.web.id/-poliandri> diakses pada 15 Juni 2016). Hukum poliandri dalam Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa berikut:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup>  
 كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ<sup>ج</sup> وَأُحِلَّ لَكُمْ<sup>ج</sup> مَا وَرَاءَ ذَلِكَ<sup>ج</sup> أَنْ تَبْتَغُوا<sup>ج</sup>  
 بِأَمْوَالِكُمْ<sup>ج</sup> مُحْصِنِينَ<sup>ج</sup> غَيْرَ مُسْفِحِينَ<sup>ج</sup> فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ<sup>ج</sup>  
 مِنْهُنَّ<sup>ج</sup> فَآتُوهُنَّ<sup>ج</sup> أُجُورَهُنَّ<sup>ج</sup> فَرِيضَةً<sup>ج</sup> وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ<sup>ج</sup>  
 فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ<sup>ج</sup> مِنْ بَعْدِ<sup>ج</sup> الْفَرِيضَةِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا<sup>ج</sup>

حَكِيمًا

Artinya: 24. dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki[282] (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian[283] (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah

saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu[284]. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [282] Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawa bersamanya. [283] Ialah: selain dari macam-macam wanita yang tersebut dalam surat An Nisaa' ayat 23 dan 24. [284] Ialah: menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan (Departemen Agama RI, 2005: 82).

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang sudah menikah haram dinikahi oleh laki-laki lain, dengan kata lain ayat tersebut merupakan dalil Al-Qur'an atas haramnya poliandri.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ  
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ  
فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: 234. orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menanggihkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka[147] menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. [147] Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan (Q.S. Al-Baqarah: 234) (Departemen Agama RI, 2005: 38).

Hikmah dilarangnya menikahi perempuan yang masih menjalani masa 'iddah adalah agar tidak terjadi kesamaran nasab,

juga tidak terjadi kasus seorang perempuan yang memiliki dua suami.

c) Menyerupai Lawan Jenis

Islam sangat menekankan perempuan agar senantiasa menjaga kodrat kewanitaannya. Perempuan dilarang menyerupai laki-laki, baik dalam hal berpakaian, gaya bicara, maupun tindakan. Rasulullah saw melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki (Mansur: 2012: 60). Perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki dan laki-laki yang seperti perempuan telah berbuat dosa besar.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: لَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ. وَالْمُتَشَبِّهَاتِ لِعَن رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Artinya: Ibnu Abbas ra. Berkata: Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang bergaya laki-laki. Rasulullah saw. Melaknat laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki (HR. Bukhari) (Nawawi, 2006: 783).

d) Ulama yang Tunduk pada Raja

Ulama merupakan seseorang yang mempunyai ilmu agama yang lebih, serta banyak muridnya. Ulama tidak boleh terlalu tunduk kepada penguasa atau pemerintah karena ulama merupakan hakim bagi para raja, seperti dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali (1955: 8) yang mengutip pendapat Abu Al-Aswad berikut:

قَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ لَيْسَ شَيْءٌ أَعَزُّ مِنَ الْعِلْمِ الْمُلُوكُ حُكَّامٌ عَلَى النَّاسِ وَالْعُلَمَاءُ حُكَّامٌ عَلَى الْمُلُوكِ .

Artinya: Abu Al Aswad berkata tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu. Para raja atau penguasa menjadi hakim/penentu atas manusia, sedangkan ulama menjadi hakim atas para raja.

Sehingga ketika ulama memiliki ketertundukan yang lebih atau melampaui batas bahkan mengarah pada hal negatif, maka fungsi ulama sebagai hakim atas para raja bisa jadi hilang bahkan justru ulama bisa dikendalikan oleh raja. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ .

Artinya: “Tidak ada kewajiban ta’at dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma’ruf (bukan maksiat).” (HR. Bukhari)



Ketika ulama memiliki ketertundukan yang lebih terhadap penguasa, maka ulama tersebut termasuk dalam golongan ulama yang lalai. Maksud lalai adalah seperti lebih memihak kepada kepentingan penguasa daripada kepentingan masyarakat atau kepentingan agama. Rasulullah saw bersabda:

إِحْذَرُوا ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْعُلَمَاءُ الْعَافِلُونَ  
وَالْفُقَرَاءُ الْمُدَاهِنُونَ وَالْمُتَصَوِّفُونَ الْجَاهِلُونَ.

Artinya: hati-hatilah dari tiga orang: ulama yang lengah, orang-orang fakir yang penjilat dan orang-orang bodoh yang bertasawuf (Bahreisy, 1977: 36).

e) Pengendalian Nafsu

Setiap manusia dihadapkan kepada dua kekuatan yang saling tarik-menarik, yaitu kekuatan takut kepada Allah dan hawa nafsu. Apabila ketakutan kepada Allah lebih kuat, maka akan dapat mengendalikan nafsunya. Sehingga amal dan perbuatan selalu baik serta akan masuk surga (Dr. Amir Faishol Fath. 2008. “Kendalikan Nafsu, Itu Jalan Ke Surga”, dalam <http://www.dakwatuna.com/2008/09/17/1012/kendalikan-nafsu-itu-jalan-ke-surga/#axzz4BmkOh6z3> diakses pada 15 Juni 2016).

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: 40. dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (Q.S. An-Nazi'at: 40-41) (Departemen Agama RI, 2005: 584).

### C. Rekonstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata rekonstruksi adalah penyusunan (penggambaran) kembali (Depdiknas, 2008: 1158). Pendapat lain mengatakan bahwa, rekonstruksi merupakan penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (Marbun, 1996: 469).

Rekonstruksi adalah mengulang kembali kejadian masa lalu dengan mempertimbangkan dari sumber-sumber yang telah ada. Rekonstruksi tidak bersifat abadi/mapan (sewaktu waktu bisa diubah, jika ditemukan bukti baru yang lebih baik), serta memiliki jangkauan yang luas dan sefleksibel mungkin (Purnamasari, 2013: 24). Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan maksud rekonstruksi dalam penelitian ini adalah mengungkapkan kembali sebagaimana adanya mengenai perkembangan yang bersumber dari cerita Mahabharata oleh Walisongo dan penerusnya dalam rangka dakwah.

### **BAB III**

#### **CERITA MAHABHARATA SETELAH ADANYA WALISONGO**

Masuknya agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan wayang yang telah mengalami pembaharuan. Pembaharuan besar-besaran tidak saja dalam bentuk dan cara pergelaran wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Pada masa masuknya Islam, yang bertepatan dengan berdirinya Kerajaan Demak, wayang mengalami perubahan mendasar, yakni perubahan yang mengantarkan bentuk dan sifat wayang kulit seperti sekarang.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam (Sena Wangi, 2008: 31). Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari Islam. Ternyata wayang yang telah diperbaharui secara kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan lingkungan masyarakat Jawa, menjadi sangat efektif untuk media komunikasi massa kepada khalayak. Media komunikasi massa yang mempunyai fungsi selain untuk memberikan hiburan, juga diselipkan ajaran Islam oleh para wali. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat zaman dulu (Sena Wangi, 2008: 32).

Wayang sebagai dakwah Islam telah dirintis sejak zaman Walisongo. Sebagai hasilnya, banyak penduduk pulau Jawa yang beragama Islam meskipun masih dalam taraf pengucapan *kalimat syahadat*. Beberapa dari wali yang berperan dalam penyusunan cerita pewayangan Mahabharata adalah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri, tetapi yang paling intensif memainkan naskah Mahabharata melalui pertunjukkan wayang adalah Sunan Kalijaga (wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 November 2015). Sunan Kalijaga terkenal pada abad kelimabelas yang banyak memberi andil dalam pewayangan, terutama dalam kepeloporannya menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Usaha mengawinkan budaya Jawa asli dengan dakwah Islam tersebut kemudian diteruskan oleh ulama-budayawan pada generasi berikutnya.

Di Indonesia walaupun cerita Ramayana dan Mahabharata sama-sama berkembang dalam pewayangan, tetapi Mahabharata digarap lebih tuntas oleh para budayawan dan pujangga. Berbagai lakon *carangan* dan *sempalan* kebanyakan mengambil Mahabharata sebagai inti cerita (Sena Wangi, 2008: 31). Cerita Mahabharata lengkap dengan dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Mahabharata dari India tersebut menjadi berbeda sekali dengan penerapannya dalam pertunjukan wayang di Jawa.

Cerita pewayangan tidak sepenuhnya sama dengan cerita yang terdapat dalam kitab Mahabharata, walaupun jelas cerita inti wayang diambil dari kitab tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan untuk menghadirkan nilai Islam sebagai pengganti ajaran Hindu, sehingga ditampilkan tokoh-tokoh rekaan Walisongo dan

pujangga Islam yang tidak ada dalam cerita Mahabharata. Berikut adalah bagian-bagian dari perkembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo serta pujangga Islam Jawa.

## A. Perubahan Tokoh

### 1. Pandawa

R. M. Ismunandar (1985: 97) menyatakan bahwa para Wali dan murid-muridnya mempersonifikasikan tokoh-tokoh Pandawa dengan rukun Islam. Yudhistira untuk syahadat, Bima untuk shalat, Arjuna untuk zakat, serta Nakula dan Sadewa untuk puasa dan haji. Jumlah Pandawa yang lima orang menjadi tepat apabila diidentikan dengan rukun Islam yang jumlahnya juga lima.



Gambar 5. Pandawa (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa)

#### a) Yudhistira

Yudhistira adalah simbol dari tauhid (meng-Esakan Allah) melalui dua kalimat syahadat (*Asyhadu ala illaha ilallah wa asyhadu ana Muhammadur Rasulallah*), artinya saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keidentikan Yudhistira

dengan rukun Islam yang pertama tersebut, disebabkan kepemilikan senjata ampuh yakni *Jimat/ Jamus Kalimasada*. Jimat tersebut lebih jauh memiliki makna simbolik dari dua kalimat *syahadat*. *Jamus Kalimasada* sering digambarkan sebagai jimat yang membawa keberkahan, keamanan dan ketentraman (Susetya, 2007: 65). Penggambaran Yudhistira dengan *kalimat syahadat*, terlukis dalam pewayangan pada cerita karangan Sunan Kalijaga yang berjudul Jimat Kalimasada.

Yudhistira dalam Mahabharata Hindu merupakan raja prajurit yang suka berperang sehingga kemudian bergelar Maratha, yaitu ksatria yang mampu menumpas sepuluh ribu musuh dalam sekejap. Tetapi dalam pewayangan diceritakan bahwa Yudhistira seolah-olah tidak mengenal senjata dan perang (Sudibyoprono, 1991: 620), Yudhistira hanya berperang satu kali ketika melawan Salya (Paman Nakula-Sadewa) dalam Bharatayuda. Perang Bharatayuda menurut cerita Mahabharata India/ Hindu, ketika pertarungan Yudhistira melawan Salya, Yudhistira melontarkan senjatanya tombak ke arah Salya dan kemudian Salya pun tumbang bersimbah darah (Rajagopalachari, 2014: 366). Berbeda dengan cerita yang berkembang di Jawa, bahwa Yudhistira tidak menggunakan tombak melainkan sebuah kitab ajaib. Diceritakan bahwa Yudhistira membunuh Salya dengan menggunakan

Kalimahosada –kitab ajaibnya yang berubah menjadi sebilah pedang yang menyala-nyala (Zoetmulder, 1994: 331). Kitab tersebut yang pada masa Islam berubah menjadi Kalimasada yaitu segulung kertas bertuliskan *kalimat syahadat*.

Yudhistira juga dikenal dengan nama Samiaji yang dianggap berasal dari kata “*sami-sami ngaji*” (Sena Wangi, 2008: 402). Mengenai nama Samiaji, ada cerita rakyat di Jawa Tengah yaitu dalam babad Demak (Simuh, 2003: 84). Yudhistira yang terlalu baik budinya, tidak mati walaupun dalam usia sudah sangat tua. Yudhistira sedih dan mengembara di seluruh pulau Jawa untuk mencari kematian. Di hutan Ketangga dekat perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, suatu saat Yudhistira bertemu dengan Sunan Kalijaga. Mendengar keluhan Yudhistira, Sunan Kalijaga bersedia menolong. Mulanya Sunan Kalijaga mengajak Yudhistira mengaji bersama. Katanya dalam bahasa Jawa: “*mangga sami-sami ngaji*”. Yudhistira yang pendengarannya berkurang karena sudah tua, mengira disuruh mengganti namanya dengan Samiaji. Sesudah berbulan-bulan mengikuti perjalanan kelana Sunan Kalijaga, Yudhistira mempertanyakan kapankah dirinya mati. Sunan Kalijaga menjawab bahwa Yudhistira akan mati apabila telah dapat membaca Jamus Kalimasada. Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa Jamus Kalimasada sebenarnya adalah ikrar seseorang

yang menyatakan masuk Islam (kalimah syahadat). Sesudah Yudhistira dibimbing Sunan Kalijaga mengucapkan kalimah syahadat, beberapa saat kemudian ia meninggal dengan tenang (Sena Wangi, 2008: 1135).

b) Bima

Bima adalah putra kedua Pandu dari lima bersaudara. Bima merupakan ksatria yang hebat, kuat, tegas, teguh pendiriannya, dan tidak mengenal takut serta memperlakukan sama kepada siapapun. Hariani Santiko (1996) mengatakan bahwa di antara lima tokoh Pandawa, pada zaman Majapahit Bima mempunyai kedudukan paling istimewa. Pada dinding-dinding candi dapat ditemukan beberapa arca Bima yang terbuat dari batu dengan bentuk mendekati wujud Bima dalam pewayangan. Adapun ciri-ciri umum arca tersebut adalah Bima bertubuh gempal, tegak, mata melotot, kumis melintang dan mempunyai kuku *Pancanaka* (panjang melengkung pada ibu jarinya).

Pakaian dan perhiasan Bima sedikit, hanya *cawat* dari kain bermotif kotak-kotak besar. Rambut Bima digelung berbentuk *gelung supit urang* serta terkadang *gelung keling*. Bima juga memakai *subang* (suping), kelat bahu, gelang, kalung, *upawita* (tali kasta) berupa ular, dan ikat pinggang (Astiyanto, 2006: 346). Di Jawa, Bima diceritakan dengan gaya berbicara yang



apa adanya, bahkan Bima selalu menggunakan bahasa kasar (bahasa Jawa *ngoko*) terhadap siapapun (Soeparno, dkk., 2007: 53). Tokoh Bima yang haus darah dalam Mahabharata Hindu, kemudian digambarkan sebagai seseorang yang jujur dan memperoleh pencerahan rohani setelah bertemu Dewaruci (Sunyoto, 2014: 366).

Pertemuan Bima dengan Dewaruci yang mengisyaratkan tentang kedisiplinan dan kekhusyukan dalam shalat lima waktu, dipersonifikasikan Bima dengan shalat (Susetya, 2007: 66). Perjalanan Bima dalam menemukan jati dirinya lebih lanjut secara jelas dalam sub bab Dewaruci. Secara singkat, pada waktu Bima bertemu dengan Dewa Ruci, Bima menyembahnya dan duduk bersila dan berbahasa *krama*. Hal tersebut menyimpang dari kebiasaan, sebab dalam bergaul dengan sesama Bima tidak pernah berbahasa *krama* dan sikapnya berdiri tegak dengan berkacak pinggang (Achmadi, 2004: 77). Bima menggunakan satu bahasa dalam menghadapi siapapun, baik dengan para dewa, pendeta, dan lain-lain. Bima dikenal dengan tokoh penegak Pandawa. Bima digambarkan tidak pernah duduk, bahkan tidur dengan posisi berdiri. Sama halnya dengan shalat lima waktu yang harus ditegakkan dan merupakan tiang agama (Ismunandar, 1985: 100).

c) Arjuna

Arjuna merupakan salah seorang dari Pandawa. Arjuna seorang yang sakti, berilmu tinggi, cerdas, pendiam, berani, halus dalam tindakan dan kata-katanya, serta senang melindungi yang lemah. Arjuna identik dengan zakat dalam rukun Islam, sehingga zakat sebagai rukun Islam yang ketiga dipersonifikasikan dengan tokoh Arjuna oleh para wali. Nama Arjuna diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti bersinar terang, putih, atau bersih. Maknanya adalah bahwa Arjuna simbol jiwa yang jernih (Kapalaye, 2010: 67). Karena kejernihan paras Arjuna dalam pewayangan Jawa memiliki banyak istri dan anak selain dengan Subadra, ada Srikandi, Larasati, Warsiki, dan lain-lain. Sedangkan dalam Mahabharata Hindu asli, istri Arjuna menikahi Drupadi dan Subadra (wawancara dengan Agus Sunyoto pada Sabtu 28 November 2015).

Arjuna selalu unggul dan tak terkalahkan pada setiap peperangan. Seperti saat Arjuna membantu para dewa melawan Prabu Niwatakawaca yang menyerang Suralaya (kahyangan tempat tinggal Bhatara Guru/ Siwa). Dengan pimpinan dan siasat perang Arjuna, angkatan perang dewa dapat mengalahkan Niwatakawacana (Sudibyoprono, 1991: 55). Selain hal tersebut, Arjuna berperan menyumbang kemenangan Pandawa dalam

perang Bharatayuda, dengan berhasil membunuh musuh-musuhnya yang sakti seperti Karna.

d) Nakula dan Sadewa

Nakula dan Sadewa adalah tokoh kembar dalam Pandawa. Kedua tokoh tersebut satu ayah tetapi berbeda ibu dengan saudara Pandawa yang lain. Arti kata “Nakula” adalah menguasai diri sendiri (Sudibyoprono, 1991: 356). Nakula mempunyai sifat penyabar dan selalu menjadi suri teladan bagi sesama.

Nakula dikenal sebagai ahli di bidang pertanian, sedangkan Sadewa dikenal ahli di bidang peternakan. Pada waktu menyamar di kerajaan Wiratha, Nakula menyamar sebagai pemberi makan kuda dan Sadewa menyamar menjadi seorang perawat kuda (Haq, 2010: 166). Sadewa sebenarnya merupakan sosok yang kaya raya, yang mampu secara materi, namun kekayaan Sadewa tidak pernah diperlihatkan dan dibanggakan.

## 2. Drupadi

Dewi Drupadi merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang bersuami kelima Pandawa. Dalam kitab Mahabharata kedudukan Drupadi sebagai istri kelima Pandawa sekaligus, diceritakan secara jelas bahwa dahulu di India memang terdapat suku bangsa yang menghalalkan seorang wanita melakukan poliandri. Disebutkan dalam

Mahabharata bahwa dari kelima Pandawa tersebut, masing-masing Drupadi mendapat seorang anak. Anak Drupadi dengan Yudhistira bernama Prativinda, dengan Bima anaknya bernama Srutasoma, dengan Arjuna mendapat anak bernama Srutakarna, dengan Nakula bernama Satanika, serta dengan Sadewa anak Drupadi dinamakan Srutakarman (Sunyoto, 2014: 366).



Gambar 6. Drupadi

Menurut versi cerita Mahabharata Hindu dalam bagian *Adiparwa*, Drupadi diperoleh melalui sayembara dimana Arjuna yang memenangkan sayembara tersebut (Padmosoekotjo, 1982: 107). Diceritakan bahwa setelah Drupadi dewasa, ayahnya membuat sayembara untuk mencari jodoh. Dalam sayembara tersebut diumumkan siapa saja yang dapat mementang dan memanah dengan Gendewa Pusaka, yaitu busur panah milik Kerajaan Pancala, akan dinikahkan dengan Dewi Drupadi. Saat sayembara berlangsung

sebenarnya Adipati Karna berhasil mementang Gandewa Pusaka, tetapi sebelum Karna menggunakannya untuk memanah sasaran yang ditentukan, Dewi Drupadi berucap: “Aku seorang putri raja. Mana mungkin aku menikah dengan seorang berdarah *suta* (bukan bangsawan)?” mendengar ucapan tersebut, dengan muka merah Basukarna langsung berjalan keluar dari istana. Arjunalah yang akhirnya menjadi pemenang sayembara tersebut. Menurut Mahabharata Hindu pula, Dewi Drupadi bukan hanya istri Yudhistira, melainkan istri kelima Pandawa (Sena Wangi, 2008: 474).

Dewi Drupadi disebut juga Dewi Krisna dalam dunia pewayangan Indonesia, yang merupakan putri sulung Prabu Drupada raja negeri Pancala atau Cempalaradya. Nama sebutan lain Drupadi adalah Dewi Yadjnaseni karena ayahnya selain bergelar Prabu Drupada juga dipanggil Yadjnasena. Drupadi juga dipanggil Pancali karena merupakan putri raja Pancala (Sena Wangi, 2008: 473). Berbeda dengan versi Mahabharata Hindu bahwa Drupadi merupakan seorang wanita yang melakukan poliandri, di Jawa Drupadi hanya bersuamikan Yudhistira. Serta hanya memiliki putra bernama Pancawala.

Versi yang kedua, yakni versi kisah yang dipergelarkan dalam pewayangan. Pada suatu hari dalam pengembaraannya, sampailah Pandawa ke wilayah kerajaan Cempalaradya. Sesudah beberapa hari Dewi Kunti dan kelima anaknya berada di negeri tersebut, mereka

mendengar berita tentang adanya sayembara putri Cempala. Sayembara tersebut menyebutkan bahwa siapa yang dapat mengalahkan Patih Gandamana maka berhak menjadi suami Dewi Drupadi. Sesudah banyak peserta sayembara gagal, Bima turun ke arena. Bima melawan Patih Gandamana dengan seluruh kekuatan, dan akhirnya saat Bima mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Gandamana, tanpa sengaja kuku *Pancanaka* Bima menekan dan menusuk dada Gandamana. Seketika tubuh Gandamana menjadi kehilangan daya dan terhuyung jatuh. Sebelum meninggal, Gandamana teringat bahwa menurut suratan takdir, bahwa hanya bisa mati bilamana dikalahkan oleh salah seorang dari keluarga Pandawa. Karena hal tersebut Gandamana lalu bertanya kepada Bima tentang asal-usulnya. Setelah tahu siapa Bima, Gandamana mewariskan ilmunya, *Aji Wungkal Bener* dan *Bandung Bandawasa*. Dengan ajaran tersebut Bima akan memperoleh semangat dan kekuatan dasyat apabila merasa tindakannya benar. Sesudah mengalahkan Gandamana, Bima mengatakan pada Prabu Drupada bahwa Bima mengikuti sayembara sebagai wakil dari kakak sulungnya, Yudhistira. Karena hal tersebut menurut pewayangan yang menikah dengan Drupadi adalah Yudhistira (Sena Wangi, 2008: 296-297).

### **3. Srikandi**

Tokoh Srikandi atau dikenal juga dengan Sikandin, merupakan salah satu putri raja Drupada dengan Dewi Gandarwati dari kerajaan

Pancala. Srikandi mempunyai dua orang saudara bernama Drupadi dan Drestadjumna. Dalam kitab Mahabharata Srikandi diceritakan lahir sebagai seorang wanita. Namun karena perintah dewa, Srikandi diasuh sebagai seorang pria bahkan terkadang berjenis kelamin netral atau waria (Kapalaye, 2010: 323). Srikandi adalah anak laki-laki Prabu Drupada yang pada waktu lahir adalah seorang perempuan bernama Sinandini. Kemudian setelah bertukar kelamin dengan raksasa Stunakarna, Sikandi berubah menjadi laki-laki dan Stunakarna menjadi perempuan (Sena Wangi, 2008: 1212). Srikandi yang digambarkan sebagai seorang pria yang kebanki-bancian, adalah titisan Dewi Amba yang dahulu bunuh diri setelah gagal membalas dendam pada Resi Bisma yang dianggapnya telah menyengsarakan cintanya. Sikandi menjadi menantu Prabu Jranyawarna yang membantu Pandawa dalam perang Baratayuda. (Sena Wangi, 2008: 1251).



Gambar 7. Srikandi

Dalam pewayangan Dewi Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Bahkan ketika dilahirkan, bayi Srikandi telah mengenakan pakaian perlengkapan perang. Tabiat Srikandi seperti layaknya tabiat laki-laki. Srikandi menyukai keprajuritan, terutama dalam memainkan senjata panah (Aizid, 2012: 348). Kepandaian Srikandi dalam memanah didapatkan ketika berguru pada Arjuna yang kemudian menjadi suaminya. Berbeda dengan di pewayangan, dalam kitab Mahabharata Hindu Srikandi atau Srikandi tidak pernah menjadi istri Arjuna. Srikandi ikut serta dalam Bharatayuda karena negerinya Cempala menjadi sekutu Pandawa, bukan karena istri Arjuna.

#### **4. Drona**

Tokoh Drona adalah pengasih dan pembimbing para Pandawa dan Kurawa sejak kecil. Dalam Mahabharata Hindu, Drona digambarkan sebagai tokoh yang sangat dihormati dan merupakan tokoh pendeta sakti yang berjiwa perwira (Sunyoto, 2014: 367). Drona yang tokoh baik dalam Mahabharata asli, digambarkan sebagai tokoh licik, curang, menghasut, memfitnah, dan merekayasa kejahatan dalam Mahabharata versi Walisongo (wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 November 2015). Hal tersebut digambarkan dalam cerita Dewaruci. Dalam cerita Dewaruci, Durna yang hendak mencelakakan Bima dengan menyuruhnya pergi mencari air kehidupan, padahal Durna mengetahui bahwa air kehidupan hanyalah



mitos. Durna mencari berbagai cara untuk mencelakakan Bima, yakni dengan menyuruh Bima pergi ke gunung Reksamuka yang dijaga dua raksasa, kemudian karena Bima berhasil maka Durna mencari cara jahat selanjutnya dengan menyuruh Bima pergi ke dasar laut (Haq, 2010: 111).

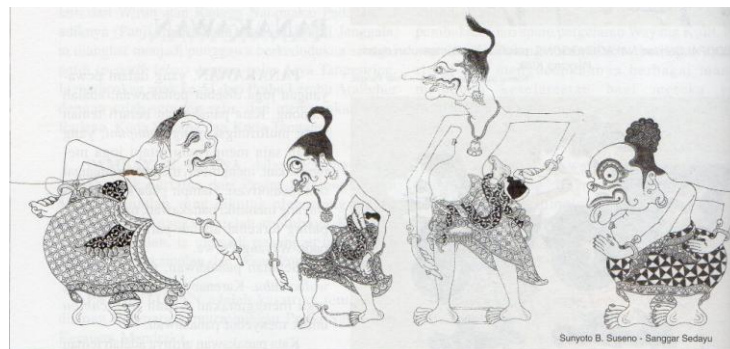


Gambar 8. Drona

Pada pewayangan Jawa Drona disebut juga dengan Durna. Menurut gubahan baru Demak, Durna diberi peranan sebagai pendeta yang memiliki jiwa atau roh jahat. Kisah Durna digambarkan sebagai sosok yang sombong dan takabur. Diceritakan pada saat muda Durna memiliki wajah yang tampan dan tubuh yang ideal, tetapi kemudian Durna dihajar oleh Gandamana sampai seluruh tubuhnya rusak (Poedjosoebroto, 1978: 163).

## B. Penambahan Tokoh Baru

Pada abad keenambelas, cerita tentang Punakawan dijalin ke dalam versi wayang kulit dari epik India terkenal, Mahabharata (Sumukti, 2006: 1). Tokoh-tokoh Punakawan seperti Semar, Petruk, Nala Gareng, dan Bagong yang merupakan tokoh idola dalam ajaran *Kapitayan* dimunculkan pada setiap pertunjukan wayang. Peranan Punakawan tersebut sebagai bumbu penyedap dalam setiap pertunjukan wayang, karena dalam kisah asli Mahabharata Hindu tokoh-tokoh tersebut tidak pernah ada.



Gambar 9. Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong)

### 1. Asal mula Punakawan

Asal-usul Punakawan diawali dengan cerita tentang Semar. Diceritakan bahwa surga (langit) dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang berputra satu bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal memperistri Dewi Rekawati, putri kepiting raksasa bernama Rekatama. Pada suatu hari Dewi Rekawati bertelur dan seketika itu telurnya terbang ke langit menghadap Sang Hyang Wenang. Setiba di hadapan Sang Hyang Wenang, telur tersebut menetas sendiri dan terwujudlah tiga makhluk antropomorfis.

Dari kulit telur dinamai Tejamantri, lalu tampaklah Ismaya yang berasal dari putih telur, dan Manikmaya terjadi dari kuning telur (Sumukti, 2006: 20).

Terdapat versi lain mengenai cerita asal mula Punakawan. Dalam kitab Tantu Panggelaran yang ditulis pada abad ke-17 diceritakan tentang terjadinya bumi dan langit, *teja* (sinar) dan cahaya serta Manik dan Maya. Penjelmaan tersebut diawali dari sebuah telur yang akhirnya Manik menjelma menjadi Sang Hyang Bathara Guru dan Maya menjadi Sang Hyang Ismaya atau Semar. Kedua Bathara tersebut berada di bawah kekuasaan Sang Hyang Wasesa. Demikianlah mitologi Nusantara (cerita bertuah), *kosmologi* (cerita tentang terjadinya bumi), dan *teogoni* (cerita tentang terjadinya dewa-dewa) dari kitab Tantu Panggelaran tersebut (Haryanto, 1995: 58).

Kitab Paramayoga karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita menceritakan bahwa Bathara Maya (Ismaya, Semar) dan Bathara Manik (Hyang Pramesti Guru) adalah “anak” Sang Hyang Tunggal, yang terjadi dari keajaiban telur pula. Digambarkan bahwa kulit telur menjelma menjadi Bhatara Hantaga atau Tejamantri alias Togog, putih telur menjelma menjadi Bathara Ismaya atau Semar dan kuning telur menjelma menjadi Bathara Manik atau Bathara Guru. Akibat perebutan kekuasaan antara Hantaga (Togog) dan Ismaya (Semar) atas penguasaan tahta kahyangan Ondar-Andir Bawana, menyebabkan murkanya Hyang Wenang. Sehingga akhirnya Hantaga diperintahkan

menjadi pamong para raksasa dan Ismaya menyusup menjadi satu dalam badan kyai Lurah Badranaya atau Semar yang kemudian menjadi pamong para satria yang berbudi luhur di Marcapada, sedang Bhatara Manik (Guru) menetap di kahyangan menguasai para dewa (Haryanto, 1995:59).

Sebenarnya beberapa cerita tentang Punakawan tersebut merupakan bahasa lambang dari konsepsi dan bukan merupakan masalah konkrit. Karenanya harus dipahami secara konsepsional pula, sehingga pengertian Sang Hyang Manik (Guru) dan Sang Hyang Maya (Semar) ataupun Sang Hyang Hantaga (Togog) adalah anak Sang Hyang Tunggal bukanlah anak dalam arti biologis, tetapi merupakan suatu *derive* atau manifestasi sebagai suatu pengejawantahan yang tampak secara indrawi (Mulyono, 1989: 117).

## **2. Arti dan Fungsi Punakawan**

DR. Sukadana mengartikan Punakwan atau Panakawan tersebut, *pana* bahasa Kawi berarti sangat pandai atau paham sekali, sedangkan *kawan* berarti kawan, sehingga Panakawan berarti kawan yang sangat pandai (Haryanto, 1995: 99). Apabila ditinjau dari makna seni wayang, Punakawan adalah bentuk lambang dari ide masyarakat Jawa. Penduduk Jawa menyadari bahwa sebenarnya manusia memerlukan *pamong* dalam perjalanan hidup. Bukan kekuatan manusia yang menyelamatkan dan mendekatkan diri pada Tuhan, melainkan bimbingan yang sebenarnya berasal dari Tuhan pula.

Punakawan membuka kesadaran bahwa manusia adalah makhluk lemah dan memerlukan perlindungan (Sofwan, dkk., 2004: 84).

Haryanto (1995: 83) mengutip pendapat Dr. Franz Magnis Suseno (dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta) dalam ceramahnya pada Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan pada akhir Januari 1985 di Jakarta dengan makalah yang berjudul “Kebudayaan Jawa Ditinjau dari Filsafat Berat”, menyatakan bahwa Semar beserta anak-anaknya sebagai pelindung dan pengantar para Pandawa dalam pewayangan melambangkan rakyat Jawa. Dalam diri Punakawan timbul suatu faham yang kuat dan mendalam di antara masyarakat Jawa meskipun hal tersebut jarang terungkap, yaitu kesan lahiriah yang berbeda. Rakyatlah dan bukan lingkungan kraton yang merupakan sumber sebenarnya dari kekuatan, kesuburan, dan kebijaksanaan masyarakat Jawa.

Mengenai keempat figur Punakawan dan nama-nama tersebut menurut Prof. Machfoeld merupakan bahasa Arab yang belum berubah dalam penulisan bahasa Jawa (Mulyono, 1989: 80), antara lain:

a) Semar/ Batara Ismaya

Kata Semar menurut Juynboll berasal dari akar kata *sar* yang artinya cahaya. Jadi Semar berarti sesuatu yang bersinar atau memancarkan cahaya. Semar juga sumber cahaya yang memancarkan cahaya-cahaya lainnya. Ditambahkan bahwa

Semar mungkin suatu bentuk lain dari kata *sumar* yang berarti dapat diperluas, dapat direntang, atau dapat diperbanyak. Kemungkinan yang lain dari kata *semar* adalah tersamar. Ini dihubungkan dengan kata samar (samar-samar) atau kurang jelas, membingungkan, atau sulit dipahami, atau misterius (Sumukti, 2006: 189).

Semar yang berasal dari bahasa Arab *ismar*, karena pengucapan lidah Jawa berubah menjadi Semar, sehingga suku kata *is* biasanya berubah menjadi *se*. *Ismar* yang berarti paku, pengokoh yang goyah adalah ibarat ajaran Islam yang didakwahkan oleh Walisongo di seluruh wilayah Kerajaan Majapahit yang pada saat itu sedang dalam pergolakan dan berakhirnya dengan didirikannya Kerajaan Demak oleh Raden Fatah (Haryanto, 1995: 79).

Ir. Sri Mulyono (1989: 115) menarik benang merah setelah mempelajari dan membanding-bandingkan pendapat-pendapat tentang tokoh Semar, bahwa Semar tidak berasal dari India tetapi berasal dari Indonesia asli. Semar merupakan nama dari salah satu leluhur atau nenek moyang yang menjadi cikal bakal bangsa Indonesia, serta sudah dipertunjukkan dalam permainan bayangan/ wayang sejak zaman prasejarah  $\pm$  3.500 tahun yang lalu. Semar menjadi tokoh mitologis dalam keyakinan penganut agama kuno *Kapitayan*. *Kapitayan*

merupakan agama yang dianut penghuni Nusantara, yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama pulau Jawa berkulit hitam (Sunyoto, 2014: 13).

Pada zaman Hindu berkembanglah falsafah Hindu dalam figur Semar, sehingga pada masa itu tidak sangsi lagi orang menilai bahwa Semar adalah dewa menurut agama Hindu. Tetapi pada zaman Jnanabadra berkuasa sebagai Mahapatih Mataram I yang hidup pada abad kedelapan pada zaman pemerintahan raja Sanjaya (730), maka sudah dapat dipastikan bahwa Semar adalah manusia Budha yang mengejawantah ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari angkara murka. Serta pada zaman Islam, Semar adalah ciptaan Walisongo yang sifat serta tindakannya mencerminkan dakwah (Haryanto, 1995: 88). Sejak tahun 1188, Semar telah muncul dalam kitab Gatotkacasraya yang ditulis oleh Empu Panuluh pada zaman pemerintahan raja Gandra (1181-1190) di Kediri. Kitab tersebut merupakan lebih tua daripada kitab Sudamala yang memuat kata-kata Semar. Kenyataannya sejak tahun 1188 tokoh Semar telah dapat dijumpai dalam sastra-sastra kuna, sedang pada tahun itu para wali belum lahir. Jadi pada zaman Demak (1478-1548) para Walisongo telah mengaktifkan media wayang dengan Semar beserta anak-anaknya untuk peragaan fungsi watak dan tugas wali (Haryanto, 1995:83).

Semar adalah aspirasi perjuangan manusia dalam segi rohaniyah dan jasmaniah. Secara rohani diartikan sebagai penguat akidah keimanan agar pendirian tetap kokoh. Sedangkan secara jasmaniah atau fisik, sosok tokoh Semar dalam pewayangan dikatakan *the man who never was*, tetapi jiwa semangat Semar selalu ada. Semar digambarkan sebagai makhluk yang tidak jelas identitasnya. Semar dapat dikatakan sebagai laki-laki karena sering dipanggil *rama* atau *kakang*, tetapi juga bisa disebut perempuan karena bentuk tubuhnya yang seperti memiliki payudara perempuan. Ekspresi wajah Semar terlihat seperti menangis, tetapi juga terlihat seperti tertawa. Laku Semar terhadap Pandawa adalah rendah diri sebagai seorang abdi dan berbicara dengan kata-kata yang halus, tetapi apabila dengan para dewa Semar menyapa tanpa menyebut gelar kehormatannya serta berbahasa *ngoko* (Sofwan, dkk., 2004: 84).

Bentuk wayang Semar adalah bulat, yang melambangkan tekad yang bulat untuk mengabdikan pada kebaikan dan kebenaran. Jari tangan kiri Semar selalu menunjuk, artinya Semar selalu memberi petunjuk yang baik dan benar. Tangan kanan menggenggam artinya yang baik itu bersifat subjektif. Serta mata Semar setengah tertutup dan melihat ke atas, maknanya Semar idealis (Sofwan, dkk., 2004: 84).



Semar dalam perspektif Islam disampaikan oleh Effendi Zarkazi (1984) yang mengatakan bahwa Ismaya sebagai lambang manusia yang kasar dan manikmaya lambang kahalusan batin manusia. Jiwa yang kasar (Semar) senantiasa menjaga kelima Pandawa yang wujudnya panca indra atau kelima perasaan tubuh (Nugroho, 2005: 116). Pendapat Prof. Ki MA Machfoeld, Guru Besar Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga dan Guru Besar Filsafat Ketuhanan pada Universitas Gajah Mada, Yogyakarta –yang dikutip S. Haryanto (1995: 78) bahwa Semar adalah memperagakan tugas, watak, dan fungsi Walisongo dan para mubaligh sebagai pemberi dakwah.

b) Petruk

Petruk adalah salah satu tokoh Punakawan yang tidak pernah disebutkan dalam kitab Mahabharata. Jadi jelas bahwa Petruk merupakan gubahan pujangga Jawa. Petruk berasal dari bahasa Arab *fat-ruk*, kata tersebut merupakan kata pangkal kalimat pendek dari sebuah wejangan tasawuf tinggi yang berbunyi “fat-ruk kullu ma siw Allaani” yang berarti tinggalkanlah semua, apa pun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak pribadi para wali, yakni juru dakwah Islam pada zaman Majapahit (Haryanto, 1995: 80).

Petruk disebut juga dengan *kantong-bolong* yang berarti kantong yang berlubang. Hal tersebut karena Petruk tidak

menyimpan kejahatan, maka anggota badan Petruk digambarkan panjang, longgar, dan sikapnya ramah terhadap orang lain. Tokoh Petruk dimaknai sebagai seseorang yang tidak menyimpan kejahatan maka hidupnya akan merasa tentram (Poedjosoebroto, 1985: 57).

Cerita dalam pewayangan tentang Petruk sebagai berikut. Petruk adalah anak pendeta raksasa di pertapaan yang bertempat tinggal di dalam laut bernama Begawan Salantara. Petruk sebelumnya bernama Bambang Pencrukpanyukilan, yang sangat gemar bersendagurau baik ucapan maupun tingkah laku dan senang berkelahi. Bambang Pencrukpanyukilan merupakan orang yang sakti di daerahnya, karenanya ia hendak berkelana untuk menguji kekuatan dan kesaktiannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Bambang Sukadadi dari pertapaan Buluktiba yang sedang pergi untuk mencoba kekebalannya. Terjadilah perang tanding antara keduanya. Mereka berkelahi sangat lama hingga kemudian perkelahian tersebut dipisahkan oleh Semar. Semar memberikan nasehat sehingga akhirnya keduanya menyerahkan diri dan berguru pada Semar. Kemudian keduanya berubah wujud dan berubah nama, Bambang Pencrukpanyukilan menjadi Petruk dan Bambang Sukadadi menjadi Gareng (Sudibyoprono, 1991: 399).

c) Nala Gareng

Gareng lazim disebut sebagai anak Semar dan masuk dalam golongan Punakawan. Tokoh tersebut tidak ada dalam Mahabharata India. Nala Gareng yang berasal dari bahasa Arab *nala qariin*, berarti beroleh banyak kawan. Dan tugas kewajibannya konseptual dari Walisongo sebagai juru dakwah ialah memperoleh banyak kawan (Haryano, 1995: 80). Para Wali harus memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali ke jalan Tuhan dengan kebijaksanaan dan harapan yang baik (Sofwan, dkk., 2004: 84).

Gareng adalah Punakawan yang berkaki pincang, hal tersebut merupakan sifat kehatian-hatian dalam bertindak. Cacat fisik Gareng yang lain yakni tangan kanan yang patah, bermakna bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain (Kapalaye, 2010: 157). Gareng diwujudkan kecil sebagai perlambang bahwa orang yang berbuat baik dengan dasar yang suci tidak suka menonjolkan dan menyombongkan diri, serta merasa kecil di hadapan Allah. Tangan kiri Gareng cacat yang bermakna semua perbuatan baik harus diawali dari tangan atau kaki kanan dahulu. Gareng dan Petruk memakai topi bekuncir yang merupakan topi rakyat Turki yang beragama Islam, disimbolkan sebagai penanda Islam di Indonesia karena

keduanya perlambang *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (Poedjosoebroto, 1985: 53).

Diceritakan bahwa Gareng adalah anak Begawan Sukskadi, semula bernama Bambang Sukakadi, Gareng mempunyai sifat congkak dan sakti. Dalam pengembaraan Bambang Sukskati (Gareng) bertemu Bambang Pencrukpanyukilan (Petruk). Karena sama angkuhnya maka terjadilah pertempuran, keduanya sama-sama ampuh. Kemudian datanglah Ismaya (Semar) dan melerai, Semar berkata bahwa berkelahi itu perbuatan jelek, atas sabda sakti Semar kedua satria itu berubah wujud menjadi jelek wajahnya, akhirnya keduanya menjadi abdi/ pelayan dari Ismaya dengan mengangkatnya sebagai anak (Nugroho, 2005: 77-78). Versi lain mengatakan bahwa Petruk dan Gareng, anak-anak Semar berasal dari anak raja jin Gendruwo Bausasra. Keduanya bernama Kucir dan Kuncung yang lucu-lucu serta melawak. Dalam pengembaraannya karena lari dari orang tuanya, Kucir dan Kuncung ditemukan oleh lurah Badranaya (Semar) dan diasuhnya sebagai anak-anaknya sendiri serta diberi nama Gareng untuk yang pendek tubuhnya, sedangkan yang tinggi badannya diberi nama Petruk (Haryanto, 1995: 63).

d) Bagong

Tokoh Bagong tidak ada dalam Mahabharata asli. Bagong berasal dari bahasa Arab *baghaa* yang berarti makar atau berontak. Seperti halnya yang didakwahkan oleh Walisongo “bi lisani halihim” yaitu memberontak terhadap kebatilan dan kemungkaran serta menggambarkan serba anti pada yang tidak benar (Haryanto, 1995: 80). Pendapat lain mengatakan bahwa Bagong berasal dari bahasa Arab juga *bagho* (baka) yang berarti kekal. Semua makhluk akan mengalami hidup kekal abadi di akhirat, baik di surga maupun neraka (Haryanto, 1995: 82). Bagong yang merupakan putra bungsu Semar, dimaksudkan oleh Walisongo sebagai watak yang harus dipandang oleh juru dakwah.

Bagong diwujudkan tidak memakai penutup kepala seperti halnya Petruk dan Gareng, melainkan hanya digundul sehingga tampak “liar”. Hal tersebut melambangkan sikap yang awalnya membangkang agama kemudian menjadi beribadah setelah mawas diri dengan melihat cermin di kalungnya. Cermin tersebut melambangkan cermin-kalbu yang dimiliki setiap orang untuk introspeksi diri. Mata dan telinga Bagong sangat lebar yang berarti harus banyak melihat dan mendengarkan orang lain (Poedjosoebroto, 1985: 63).

Asal-usul Bagong dikisahkan bahwa Bagong terjadi dari bayangan Semar atas perkataan Sang Hyang Tunggal, ayah Sang Hyang Ismaya (Semar). Ketika Semar hendak turun ke bumi, ia memohon kepada ayahnya agar diberikan seorang teman untuk menemaninya. Maka Bagong diciptakan dari bayangan Semar (Sudibyoprono, 1991: 75).

### C. Penambahan Cerita Silsilah Dewa

Walisongo dan penerusnya untuk menghilangkan kemusyrikan terhadap dewa, membuat tentang silsilah wayang dengan menyatakan bahwa para dewa yang diagungkan masyarakat Jawa sedikit demi sedikit akan memudar. Silsilah tersebut tidak masuk akal, para nabi adalah utusan Allah SWT, sehingga hal tersebut hanyalah siasat dakwah. Dengan bertindak sebagai dalang, Sunan Kalijaga sebagai mubaligh menyadarkan masyarakat untuk memahami pengetahuan agama Islam (Astiyanto, 2006: 352). Karena silsilah para dewa yang berkembang di Jawa oleh para wali dan pujangga Jawa diubah menjadi keturunan Nabi Adam. Selain *Pustaka Raja Purwa* karya R. Ng. Ranggawarsita, beberapa buku sastra/ *serat* yang disebutkan oleh Padmosoekotjo (1979: 26) dalam *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid I tentang silsilah para dewa sebagai berikut:

#### 1. *Serat Kanda*

Serat ini ditulis oleh Hamengkubuwono V dari Kesultanan Yogyakarta. Silsilah para dewa dalam serat ini sebagai berikut, salah satu putra Nabi Adam bernama Sis. Kemudian Sis mempunyai anak

Anwas dan Anwar (Nurcahya). Anwar memiliki anak bernama Nurasa, dan Nurasa menurunkan Wenang dan Tunggal. Wenang mempunyai anak Sambu atau juga disebut Bathara Guru, dan seterusnya.

## 2. *Serat Purwakanda*

Serat tersebut disusun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V (1822-1855). Silsilah para dewa yang disebutkan adalah Adam mempunyai putra Sis dan lain-lain. Sis memiliki dua putra Anwas dan Anwar (Nurcahya). Kemudian Anwar mempunyai anak bernama Nurrasa dan Nurassa memiliki anak Wenang. Wenang memiliki putra bernama Tunggal. Tunggal mempunyai empat anak yaitu Puguh (Togog), Punggung (Semar), Manan (Narada), dan Samba (Batara Guru).

## 3. *Serat Arjuna Sasrabahu*

Dalam kitab tersebut lain lagi urutannya, Nabi Adam antara lain berputra Anwas dan Anwar (Nurcahya). Anwar berputra Nurrasa, yang kemudian menurunkan Sang Hyang Darmayaka dan Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang berputra Sang Hyang Tunggal, yang menurunkan Batara Maya dan Batara Manik. Batara Maya kemudian menjadi Semar, sedangkan Batara Manik menjadi Batara Guru.

Mitos-mitos tersebut sama-sama memiliki tujuan umum, yakni membangun suatu perbedaan yang jelas antara dewa dan Allah. Melalui proses tersebut, mitos-mitos kosmologis dan keagamaan India

ditransformasikan ke dalam Islam. Dengan kedatangan Islam, keadaan lakon-lakon wayang di Indonesia semakin jauh dari aslinya. Kepercayaan Islam tidak mengenal Trimurti dan sistem dewa-dewa pantheis, maka kemudian Walisongo mengubah suatu sistem hierarki kedewaan yang menempatkan dewa-dewa tersebut bukan sebagai Tuhan melainkan hanya pelaksana perintah Tuhan (Amir, 1991: 45).

Heddy Shri Ahimsa Putra (2001: 358) menjelaskan dalam bukunya bahwa terdapat kisah mengenai para dewa. Suatu ketika Batara Guru mempunyai kekasih idaman di kerajaan Mendang dan Batara Guru bermaksud untuk menikahnya. Batara Wisnu terpicat hatinya setelah melihat putri Mendang yang cantik dan jatuh ke tangan Batara Wisnu. Batara Guru mengetahui hal tersebut dan menjadi murka, dan menjatuhkan hukuman kepada Batara Wisnu diusir dari kedewataan dan mendapat kutukan. Batara Wisnu hanya mematuhi perintah ayahnya lalu meninggalkan kerajaannya menyusup ke hutan. Setelah itu Batara Wisnu menjadi raja para makhluk halus. Selain Batara Wisnu, demikian pula dengan Batara Brama yang di turunkan ke bumi untuk menggantikan Watugunung sebagai raja Gilingwesi. Menurut kisah dari Babad Tanah Jawi, Batara Brahma kemudian menurunkan tokoh-tokoh yang dikenal dalam kisah pewayangan Mahabharata.

#### **D. Munculnya Cerita Baru**

Walisongo tidak hanya merubah sistem dewa, tetapi juga menyusun cerita-cerita baru yang bernafaskan Islam seperti Dewaruci, Jimat



Kalimasada, Mustoko Weni, dan Petruk Dadi Ratu. Dengan jalan ini, maka Islam menyebar di kawasan Nusantara berlangsung secara halus dan damai, tanpa ada keguncangan dan keterkejutan (Amir, 1991: 45).

### **1. Dewaruci**

Lahirnya Kitab Dewaruci bersamaan dengan masa penyebaran dan perkembangan Agama Islam pada masyarakat Jawa. Mistik Islam yang dikenal oleh masyarakat Jawa pada waktu dulu telah memberikan inspirasi untuk digarap menjadi lakon wayang. Agus Sunyoto (2014: 220) menyatakan bahwa cerita Dewaruci diketahui diciptakan oleh Walisongo terutama Sunan Kalijaga. Hasanu Simon (2004: 337) sependapat bahwa Serat Dewaruci merupakan salah satu karya Sunan Kalijaga yang sudah dikenal masyarakat. Selain Serat Dewaruci, karya Sunan Kalijaga yang lain adalah Suluk Linglung. Kedua karya Sunan Kalijaga tersebut secara garis besar sama, perbedaannya pada Serat Dewaruci tidak disinggung masalah syariat, sedangkan dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga menekankan perlunya shalat dan puasa Ramadhan yang sesuai dengan hadits. Serat Dewaruci ditulis terlebih dahulu ketika Sunan Kalijaga masih muda, sedangkan Suluk Linglung ditulis kemudian setelah Sunan Kalijaga masuk Islam. Tokoh Bima dan Dewaruci dalam Serat Dewaruci kemudian berubah, pada Suluk Linglung menjadi Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Nabi Khidir.

Pendapat yang sama diungkapkan Haryanto (1990), bahwa pengarang cerita Dewaruci adalah Sultan Demak –yang mengikuti ajaran Sunan Kalijaga. Cerita Dewaruci berisi tentang konsep tarikat. Pernyataan Haryanto (1990) tersebut berdasarkan naskah Babad Cirebon yang ditulis oleh Rinkes (Astiyanto, 2006: 340).

Cerita tentang Dewaruci tidak terdapat pada cerita Mahabharata, namun ada cerita India yang mirip dengan Dewaruci yaitu kisah Markadenya yang mengarungi samudera, dan kemudian bertemu dengan seorang anak kecil yang meminta Markadenya masuk ke dalam tubuhnya untuk melihat seluruh isi alam semesta. Dalam cerita Markadenya dikisahkan bahwa anak kecil tersebut adalah Narayana sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Tetapi dalam cerita Markadenya, nama Bima tidak disebutkan sama sekali (Astiyanto, 2006: 335). Cerita Markadenya menyebar sampai ke Jawa dan diduga menjadi sumber penciptaan cerita Dewaruci. Namun di Jawa, kedudukan Bima seakan menggantikan kedudukan Markadenya. Singgih Wibisono (1996) berpendapat, mungkin pada waktu dulu Bima sebagai tokoh Mahabharata sudah menjadi populer di kalangan masyarakat Jawa sehingga dalam cerita Dewaruci tokoh Bimalah yang dipilih (Astiyanto, 2006: 336). Sehingga cerita tersebut juga sering dikenal dengan Bimasuci.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa terdapat kemiripan pada bagian-bagian Serat Dewaruci dengan Manthiq Ath-Thair (percakapan

burung-burung) karya penyair sufi Fariduddin Aththar. Kitab Dewaruci merupakan gubahan Sunan Kalijaga yang dipengaruhi oleh penyair Tabriz, Rumi, dan Aththar (Saksono, 1995: 147-148). Pendapat Hasanu Simon (2004: 338) mengenai Serat Dewaruci yang mengutip dari Ranggawarsita (1993) bahwa kitab Dewaruci yang pertama adalah karang Empu Widhayaka dari Mamenang sekitar abad ke-12 M, yang berisi kisah Arya Werkudara berguru kepada Dhanghyang Durna. Mungkin Sunan Kalijaga menggubah Serat Dewaruci karya Empu Widhayaka tersebut dengan memasukkan nilai-nilai Islam khususnya sufi.

Kisah Dewaruci mungkin juga ada hubungannya dengan kitab Nawaruci yang ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan. Kitab Dewaruci tersebut ditulis oleh Empu Siwamurti yang berasal dari lingkungan keraton Majapahit sekitar awal abad ke-16 M. Kitab Nawaruci merupakan karya sastra religius dengan warna mistik Hindhu. Beredarnya kitab Nawaruci di Jawa bersamaan dengan masa awal perkembangan Islam, dimana Islam mulai dikenal masyarakat dan telah mempengaruhi lakon-lakon wayang yang sangat digemari orang Jawa (Simon, 2004: 339).

Pada zaman Kerajaan Surakarta awal, Serat Dewaruci sangat digemari. Hal tersebut terlihat dari banyak yang mengolah kembali dan ditransfirmasikan sebagai karya sastra dengan isi ajaran Islam yang lebih meningkat. Salah satunya Kyai Yasadipura I menggubah

Serat Dewaruci dengan menyisipkan unsur tasawuf Islam. Selain hal tersebut, Bimasuci gubahan cicit Yasadipura I, Ranggawarsita ada beberapa antara lain Bima Suci ing Dalem Pustakaraja Pancakurala, Bima Suci ing Dalem Pustakaraja Mahadarma, dan Bima Suci Sinuraos Imaratanipun ing Dalem Wewiridan yang dibuat berdasarkan isi ajaran dalam Serat Dewaruci (Astiyanto, 2006: 354). Soeparno dan Soesilo (2007: 52) berpendapat bahwa kisah Nawaruci penuh dengan warna mistik Hindu, sedangkan Dewaruci penuh dengan mistik Islam.

Diceritakan oleh Sumantri Suprayitno (1985) dalam Serat Nawaruci yang dikutip Heniy Astiyanto (2006: 336), Bima berguru dengan pendeta Drona dengan harapan memperoleh air kehidupan. Atas saran Drona Bima meninggalkan Negeri Gajah Oya untuk mendatangi sumur Dorangga. Namun pada sumur Dorangga, Bima hanya bertemu dengan dua ekor ular. Kemudian Bima bertarung dengan kedua ular tersebut dan dua ular berubah wujud menjadi bidadari Surasembada dan Harsandi. Selanjutnya Bima pergi ke wilayah Andadawa untuk mendapatkan air kehidupan. Namun Bima hanya bertemu dengan raksasa Indrabahu, dan terjadi salah paham di antara keduanya yang berujung pertarungan. Terbunuhnya Indrabahu dan berubah wujud menjadi Batara Indra. Pencarian air kehidupan dilanjutkan oleh Bima. Dicarilah sampai ke Lawana Udadhi (laut asin) yang sebelumnya sudah meminta izin kepada ibu dan para saudaranya. Di Lawana Udadhi tersebut Bima menenggelamkan diri dan bertemu

dengan Nawaruci. Nawaruci membawa Bima ke sebuah pulau, dan Bima mendapatkan banyak nasihat dari Nawaruci. Bima kemudian berganti menjadi Ariwata dan selanjutnya meninggalkan pulau tersebut dengan naungan Nawaruci. Bima selanjutnya menuju ke Siwa Murti tempat air kehidupan yang dijaga oleh Raja Panulah. Bima dengan sekuat tenaga berusaha merebut air tersebut. Bima dikejar oleh sembilan dewa, tetapi atas restu Nawaruci, Bima berhasil mendapatkan air penghidupan. Air kehidupan yang penuh kasiat tersebut diberikan kepada Drona. Kebaikan hati Bima masih dicela oleh Drona yang belum yakin mengenai kasiat air tersebut. Melihat perbuatan Drona, Nawaruci mengutuk sehingga Drona terlempar ke tengah samudera. Bima nantinya berganti nama menjadi Angkuspurna dan bertapa di Pertiwijati. Bima mampu mengalah segala godaan dari Siwa, akhirnya Bima disucikan penuh wibawa dan perkasa berkat semedinya (Astiyanto, 2006: 336-337).

## **2. Jimat Kalimasada**

Jimat Kalimasada merupakan senjata pusaka milik Prabu Darmokusumo/ Yudhistira yang mempunyai kekuatan istimewa. Pusaka ini didapatkan dari warisan nenek moyang yaitu Begawan Parasara. Effendy Zarkazi (1996: 82) menyatakan bahwa cerita Jimat Kalimasada merupakan karya sastra buatan jaman Kerajaan Demak. R. M. Ismunandar (1985: 97) menyatakan bahwa menurut para sesepuh, Sunan Kalijaga sangat berhasil berdakwah dengan

menggunakan media wayang. Sunan Kalijaga menyelipkan ajaran Islam dalam pewayangan, seperti cerita Jimat Kalimasada.

Suatu waktu diceritakan, Dewa Srani bertanya kepada ibunya Betari Durga istri Betara Kala, bagaimakah caranya agar dia dapat menguasai dunia. Maka Betari Durga menjawab bahwa cara untuk menguasai dunia adalah jika memiliki Jimat Kalimasada –yang dimiliki Prabu Darmokusumo/ Yudhistira. Dewa Srani dianjurkan untuk mencuri Jimat Kalimasada tersebut. Kemudian Dewa Srani berhasil mencuri pusaka tersebut, tetapi akhirnya direbut kembali oleh Arjuna. Jimat Kalimasada mempunyai arti '*azimah* yang berarti jimat atau sesuatu yang bertuah/ sakti, *sada* bermakna *syahadah* yakni persaksian yang mengarah pada *kalimat syahadat*. Maka Jimat Kalimasada merupakan '*azimah kalimah syahadat*. Sedang Dewa Srani maksudnya adalah Nasrani, anak raksasa Batara Kala yang berusaha menguasai dunia dengan usaha-usaha jahat (Zarkazi, 1996: 82).

### 3. **Mustaka Weni**

Pendapat Tumenggung Dipaningrat –salah satu pimpinan Museum Peheman Radya Pustaka Solo, bahwa cerita Mustakaweni adalah asli buatan pujangga Islam Demak (Zarkazi, 1996: 83). Kisah Mustakaweni dan Bambang Priyambada ada dalam antara kisah Arjunawiwaha dan lakon Petruk dadi ratu, tepatnya pada saat Pandawa sedang membangun Candi Saptarengga. Dewi Mustakaweni

adalah adik Prabu Bumiloka, keduanya putera Prabu Niwatakawaca dari kerajaan Imanimantaka. Prabu Niwatakawaca terbunuh oleh Arjuna pada waktu Prabu Niwatakawaca dengan pasukannya menyerang kahyangan. Sehingga Bumiloka dan Mustakaweni berencana untuk membalas dendam atas kematian ayahnya (Sena Wangi, 2008: 914).

Cerita Mustaka Weni disebut juga dengan Mbangun Candi Saptarga. Inti *lakon* (cerita) Mustaka Weni adalah hilangnya Jimat Kalimasada. Dalam cerita Mustaka Weni dikisahkan bahwa Kekuasaan besar Prabu Yudhistira terletak pada Jimat Kalimasada, maka sering musuh-musuh Pandawa berusaha mencurinya. Pada suatu ketika Dewi Mustakaweni, adik Prabu Bumiloka dari Manimantaka datang di Amarta untuk balas dendam pada Pandawa, atas nasihat pertapa Begawan Kala Pujangga dari Guwa Dumung. Mustakaweni menyamar sebagai Gatotkaca untuk mendapatkan Jimat Kalimasada. Pada waktu itu Pandawa sedang sibuk memugar Candi Saptarga, dan yang bertindak sebagai pengawas adalah Sadewa dan Gatotkaca. Prabu Kresna datang di Amarta dan menuju pertapaan Candi Saptarga. Sementara Dewi Drupadi berada di istana Amarta, bersama Subadra dan Srikandi. Tiba-tiba datang Gatotkaca palsu yang melaporkan bahwa diutus Yudhistira untuk mengambil Jimat Kalimasada. Tanpa menaruh curiga, Drupadi menyerahkan jimat tersebut kepada Gatotkaca yang kebetulan pada waktu tersebut

Srikandi sedang tidak ada. Gatotkaca baru saja meninggalkan istana, Srikandi memasuki ruangan dan mengetahui yang baru terjadi. Srikandi merasa curiga dan mengejar Gatotkaca, setelah bertemu dengan Gatotkaca terjadi peperangan dan Gatotkaca palsu berubah menjadi Mustakaweni yang kemudian terbang menghilang. Dalam perjalanan pengejaran, Srikandi bertemu dengan pemuda yang bernama Priyambada dari pertapaan Glagahwangi yang sedang melaksanakan perintah kakeknya Sidi Waspada untuk mencari ayahnya yakni Arjuna. Srikandi menyanggupi membantunya bertemu dengan Arjuna, tetapi sebelumnya Priyambada diminta mengejar Mustakaweni yang membawa Jimat Kalimasada. Setelah tiba di Manimantaka, Jimat Kalimasada segera diberikan kepada Prabu Bumiloka. Ternyata yang menyamar sebagai Prabu Bumiloka adalah Priyambada. Setelah mendapatkan jimat tersebut, kemudian Priyambada hendak menyerahkannya kepada Kresna. Tetapi kemudian Mustakaweni menyamar menjadi Kresna, dan terjadi pertarungan antara keduanya. Priyambada melepaskan panah dan tepat mengenai sasaran dan segera membawa Mustakaweni ke Amarta. Setibanya di Amarta, Jimat Kalimasada diserahkan kepada Prabu Yudhistira dan Mustakaweni dinikahkan dengan Priyambada. Sedangkan Prabu Bumiloka dapat diusir Pandawa (Sena Wangi, 2008: 1149-1150).



#### 4. Petruk Dadi Ratu

Cerita Petruk Dadi Ratu atau Petruk Jadi Ratu merupakan salah satu *lakon wayang carangan* yang diketahui diciptakan oleh Walisongo terutama Sunan Kalijaga (Sunyoto, 2014: 220).

Diceritakan, waktu peperangan antara Bambang Priyambodo dan Dewi Mustakaweni dalam cerita atau lakon Mustaka Weni, pusaka Kalimasada selalu menjadi rebutan. Karena kedua yang berperang tersebut sama-sama sakti, maka Jimat Kalimasada berpindah-pindah tangan terus-menerus antara Priyambodo dan Mustokoweni. Begitu seterusnya berulang-ulang pindah tangan, akhirnya Priyambodo menyerahkan pusaka tersebut kepada Petruk dan berpesan agar menyimpannya dengan hati-hati. Petruk meninggalkan peperangan dan memiliki niat untuk memiliki ajimat tersebut. Petruk kemudian pergi ke negeri Sanyowibowo karena keinginannya untuk menjadi raja. Melihat perjalanan Petruk, Batara Guru dan Batara Narada cemas jika Jimat Kalimasada dihilangkan pembawanya. Lalu ditolonglah Petruk merebut negeri Sanyowibowo dan menjadi raja yang sangat sakti. Negeri Sanyowibowo menjadi terkenal dengan adanya raja baru yang bergelar Prabu Belgeduwelbeh Tong-tongsot. Kemudian Petruk ingin menyerang ke Negara Astina dan Indraprasta untuk bisa membuka hati para bendoro di Astina maupun di Indraprasta agar tidak menyianyiakan pada abdi dalemnya, atau pembantunya. Maka raja Astina dan Amarta bersepakat untuk

membinasakannya. Tetapi di antara raja-raja besar tersebut tidak ada yang bisa mengalahkan Raja Belgeduwelbeh. Kemudian Prabu Kresna meminta tolong kepada Semar –ayah Petruk dan Gareng –kakak Petruk supaya melawan musuhnya yang sakti tersebut. Akhirnya Petruk ditangkap, Batara Guru dan Batara Narada mengatakan bahwa tindakan Petruk adalah di bawah pengawasannya agar menyelamatkan Jimat Kalimasada (Zarkazi, 1996: 84).

**BAB IV**  
**ANALISIS CERITA MAHABHARATA DALAM DAKWAH**  
**WALISONGO**

**A. Analisis Perubahan Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo**

**1. Pandawa simbol rukun Islam**

Walisongo mempersonifikasikan rukun Islam yang ada lima perkara dengan lima kesatria Pandawa. Personifikasi tersebut merupakan metode dakwah Sunan Kalijaga bersama murid-muridnya dulu (Susetya, 2007: 64). Karena bagi masyarakat Jawa tokoh dan karakter Pandawa dalam pertunjukan wayang dijadikan semacam idola atau pribadi yang dikagumi. Pandawa yang terdiri dari lima bersaudara Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa, mengisyaratkan kepada Lima Rukun Islam. Rasulullah bersabda:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ،  
وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda, Islam adalah hendaklah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika

mampu mengadakan perjalanan” (HR. Muslim) (An-Nawawi, 2010: 358).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Islam berpondasikan lima pilar, dimulai dari persaksian tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah (*kalimah syahadat*), yang kedua shalat, ketiga zakat, keempat dan kelima adalah puasa dan haji. Lima pilar tersebut dianggap sebagai pondasi wajib bagi orang-orang yang beriman dan merupakan dasar kehidupan muslim.

Para wali membungkus kelima rukun Islam tersebut pada lima tokoh pewayangan yang digemari banyak masyarakat saat dulu. Diselipkannya ajaran Islam pada tokoh pewayangan merupakan bukti dakwah Walisongo yang halus. Metode dakwah tersebut efektif pada zamannya untuk memudahkan masyarakat agar paham dengan Islam.

a) Yudhistira sebagai *kalimah syahadat*

Yudhistira dalam Mahabharata Hindu merupakan raja prajurit yang suka berperang Tetapi dalam pewayangan diceritakan bahwa Yudhistira seolah-olah tidak mengenal senjata dan perang, Yudhistira hanya berperang satu kali ketika melawan Salya dalam Bharatayuda. Menurut cerita Mahabharata India, ketika pertarungan Yudhistira melawan Salya, Yudhistira menggunakan senjata tombak. Sedangkan cerita yang berkembang pada zaman Jawa Kuno, bahwa Yudhistira

tidak menggunakan tombak melainkan sebuah kitab ajaib (Kalimahosada) yang berubah menjadi sebilah pedang yang menyala-nyala. Kitab tersebut kemudian diubah maknanya oleh Walisongo terutama Sunan Kalijaga menjadi Kalimasada, yaitu segulung kertas bertuliskan *kalimat syahadat*. Kepemilikan pusaka Jimat Kalimasada menjadikan Yudhistira identik dengan rukun Islam pertama, dua kalimat *syahadat*.

Jimat Kalimasada tersebut disimpan Yudhistira didalam *udheng* (ikat kepala), karena Yudhistira merupakan seorang raja yang tidak memakai mahkota. *Udheng* dimaksudkan dengan *mudheng* atau paham mengenai *kalimat syahadat*. *Kalimat syahadat* diucapkan dengan lidah jawa menjadi *kalimasada* (Sofwan, dkk., 2004: 84). Seseorang yang telah yakin akan kebenaran ucapan “*Asyhadu Alla illaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” senantiasa tidak terkalahkan, serta tidak takabur dalam kemenangan dan tidak putus asa dalam kekalahan. Sehingga Yudhistira tidak akan pernah bisa mati selama memiliki Jimat Kalimasada. Dengan memiliki jimat tersebut, Yudhistira juga selalu unggul dalam setiap perjuangan menempuh hidup, serta ikhlas membantu orang yang membutuhkan (Ismunandar, 1985: 99). Kemudian menjadi wajar jika Pandawa –ksatria yang

berwatak luhur dan mulia merupakan simbolisasi kebaikan dalam pewayangan yang bisa dikontekstualkan dan rukun Islam (Susetya, 2007: 63).

*Kalimat Syahadat* dipersonifikasikan dalam tokoh Yudhistira, sebagai saudara tertua dari Pandawa. Hal tersebut juga dimaksudkan karena *kalimat syahadat* merupakan rukun Islam yang pertama, juga sebagai rajanya rukun-rukun Islam lainnya. Karena apabila seseorang melaksanakan rukun-rukun Islam yang lain kecuali rukun Islam yang pertama (*kalimat syahadat*), maka amalnya akan sia-sia. Demikian juga dengan Yudhistira yang memimpin empat saudaranya dalam berbagai situasi baik suka maupun duka (Ismunandar, 1985: 99). Yudhistira identik dengan manusia tipe *syahadat*, yakni tipe berjanji. Oleh karena itu, ketika seseorang sudah berjanji kepada orang lain, maka wajib menepatinya. Sehingga seperti pada surat Al-Mukminun ayat 1-11, seseorang yang menepati janji akan tergolong hamba-hamba Allah yang akan mewarisi surga Firdaus.

Mengenai kisah pertemuan Yudhistira dengan Sunan Kalijaga, yang merupakan latar belakang nama lain Yudhistira yaitu Samiaji. Cerita tersebut telah membuat dunia wayang yang semula diselimuti oleh aura mitologis serta bercorak Hindu dan juga syirik, berubah menjadi

dunia yang lebih nyata. Kisah wayang berubah seperti kisah sejarah yang diyakini pernah terjadi di masa lalu. Apabila tokoh Yudhistira dianggap pernah bertemu dan diislamkan oleh Sunan Kalijaga, maka Yudhistira bisa dianggap sebagai tokoh sejarah yang pernah ada sebagaimana Sunan Kalijaga.

Kisah mengenai Yudhistira dari ajaran dan pesan yang hendak disampaikan adalah sebagai percontohan bagi orang Jawa. Yudhistira digambarkan sosok yang bijaksana, sabar, jujur, dan banyak menjadi teladan, serta telah mengucapkan *kalimat syahadat* atas bimbingan Sunan Kalijaga. Pengarang mungkin membuat penggambaran Yudhistira agar masyarakat Jawa pada masa lalu, masa kini dan yang akan datang mengikutinya.

b) Bima sebagai shalat

Rukun Islam yang kedua dilambangkan dengan tokoh Pandawa adik Yudhistira yaitu Bima. Bima dikenal dengan tokoh penegak Pandawa. Bima digambarkan tidak pernah duduk, bahkan tidur dengan posisi berdiri. Sama halnya dengan shalat lima waktu yang harus ditegakkan dan merupakan tiang agama (Ismunandar, 1985: 100). Hal tersebut merupakan pengejawantahan dari kata “menegakkan” atau “mendirikan” yang selalu diikuti dengan kata “shalat”.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
 نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: 132. dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S. Thaha: 132) (Departemen Agama RI, 2005: 321).

Kewajiban menegakkan shalat bukan hanya kewajiban sebagian muslim, tetapi bagi semua umat muslim diseluruh dunia. Bagaimanapun kondisi dan situasi yang dihadapi tidak ada keringanan meninggalkannya. Terkecuali jika seseorang tersebut dalam kondisi sakit maupun dalam perjalanan jauh, tetapi harus sesuai dengan ketentuan syarat yang berlaku. Seorang muslim yang meninggalkan shalat, kelak akan mendapatkan pembalasan yang setimpal pada hari penghitungan nanti.

Bima dilambangkan shalat lima waktu yang berlaku untuk siapa saja dan dimana saja. Tidak membedakan pangkat ataupun status sosial, dalam situasi dan kondisi apapun, semuanya dikenakan kewajiban shalat lima



waktu. Inilah yang menjadi arti bahwa Bima menggunakan satu bahasa dalam menghadapi siapapun, baik dengan para dewa, pendeta, dan lain-lain. Bima dikenal dengan tokoh penegak Pandawa.

Bima digambarkan dengan muka seperti orang yang menunduk dan bagian belakang tubuhnya lebih tinggi, seperti halnya shalat. Serta Bima tidak melayani orang lain apabila pekerjaannya belum selesai, bermakna bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan untuk urusan-urusan lain. Badan Bima yang besar dan gagah perkasa sebagai tiang pokok Pandawa. Bima juga mempunyai ajian kuku Pancanaka (Haq, 2010: 102). Kuku Pancanaka tersebut yang juga mengisyaratkan tentang shalat lima waktu, yakni lima kekuatan yang diperoleh dari kekhusyukan Bima dalam shalat. Maknanya bahwa apabila seseorang melakukan shalat maka ia akan menjadi tangguh dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

c) Arjuna sebagai zakat

Tokoh ketiga Pandawa yaitu Arjuna disimbolkan zakat. Arjuna yang digambarkan dalam pewayangan sebagai tokoh yang ulet dalam meraih kemenangan, demikian juga zakat sebagai rukun Islam ketiga, mengandung inti kebijaksanaan agar setiap muslim agar berjuang untuk memperoleh rizki, seperti Arjuna yang

berjuang untuk memenangkan pertarungan (Ismunandar, 1985: 101).

Nama Arjuna yang berarti bersih atau jernih. Sebagaimana Arjuna, zakat adalah salah satu cara untuk menjadikan seseorang bersih hatinya (Ismunandar, 1985: 100). Zakat berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan harta kekayaan. Demikian pula Arjuna yang namanya memiliki arti jiwa yang jernih, seperti dalam firman Allah Surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ  
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: 103. ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[658] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. [659] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka (Departemen Agama RI, 2005: 203).

Kejernihan Arjuna memancar dari wajah dan tubuhnya, sehingga banyak wanita yang menyukai Arjuna, dan banyak memiliki istri. Dalam pewayangan Jawa,

jumlah istri Arjuna tidak kurang dari empatpuluh (Haq, 2010: 130). Arjuna yang beristri banyak hanyalah simbol tentang kemuliaan dan kedermawanan. Di mata abdi atau golongan orang bawah, Arjuna adalah seorang bapak, pengayom, dan pelindung. Karena hal tersebut, di manapun Arjuna berada selalu diikuti oleh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong). Dalam konteks ini, Punakawan merupakan simbol rakyat jelata yang cinta dan berbakti kepada pemimpin.

d) Nakula-Sadewa sebagai puasa dan haji

Nakula dan Sadewa dipersonifikasikan dengan rukun Islam puasa dan haji. Kedua tokoh tersebut hanya dimunculkan pada kondisi-kondisi tertentu, demikian juga puasa dan haji yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, yakni bulan Ramadhan dan Dzulhijah (Ismunandar, 1985: 101).

Nakula memiliki sifat penyabar dan menjadi teladan bagi orang lain. Demikian pula bahwa fungsi puasa yang membiasakan seseorang untuk bersabar. Puasa menurut bahasa adalah menahan diri, sedangkan menurut syariat puasa adalah menahan diri dari makanan, minuman, hubungan suami-istri, dan semua perkara yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari dengan niat ibadah (Al-

Jaza'iri, 2006: 663). Hal tersebut sama halnya arti kata “Nakula” yang menguasai diri sendiri.

Sedangkan Sadewa yang sebenarnya secara materi mampu (kaya) tetapi tidak menampakkannya. Kemampuan secara materiil tersebut, kemudian dihubungkan dengan haji. Karena haji merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap muslim yang mampu, baik secara materi maupun secara fisik (Al-Jaza'iri, 2006: 697). Seperti dalam firman Allah:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ <sup>ص</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ  
ءَامِنًا <sup>ق</sup> وَ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ  
سَبِيلًا <sup>ج</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: 97. padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. [215] Ialah: tempat Nabi Ibrahim a.s. berdiri membangun Ka'bah. [216] Yaitu: orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman (Q.S. Ali Imran: 97) (Departemen Agama RI, 2005: 62).

Oleh sebab itu, orang fakir yang tidak mempunyai harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya selama menjalankan ibadah haji dan tidak pula mempunyai bekal untuk keluarga, maka tidak wajib haji.

## **2. Cerita tentang poliandri**

Tokoh Drupadi yang merupakan istri dari lima pandawa dalam Kisah Mahabharata Hindu. Drupadi yang dikisahkan mempunyai lima anak dari masing-masing Pandawa. Anak Drupadi dari urutan suami Pandawa adalah Prativinda, Srutasoma, Srutakarna, Satanika, serta dengan Sadewa anak Drupadi dinamakan Srutakarman (Sunyoto, 2014: 366). Perkawinan Drupadi dengan kelima Pandawa berawal dari sayembara yang dimenangkan oleh Arjuna, yang bisa mementangkan panah pusaka dan berhasil membidik sasaran yang telah ditentukan. Tetapi kemudian saat Arjuna membawa pulang Drupadi, Dewi Kunthi secara tidak sengaja mengatakan bahwa apa yang dibawa pulang harus dibagi dengan saudara Pandawa yang lain, akhirnya Drupadi menjadi istri kelimanya.

Sedangkan dalam pewayangan, sosok Drupadi hanya dijelaskan menjadi istri Yudhistira, putra sulung Pandu. Hasil perkawinan Drupadi dengan Pandu mempunyai satu anak bernama Pancawala. Sayembara untuk mendapatkan Drupadi yang dikisahkan juga berbeda dari versi Mahabharata Hindu. Sayembara tersebut dimenangkan oleh Bima yang menjadi

wakil Yudhistira. Bima berhasil mengalahkan Gandamana – paman Drupadi, dan membawa pulang Drupadi untuk diperistri Yudhistira.

Perubahan penokohan Drupadi mempunyai alasan yang penting, bahwa Walisongo ingin memberitahukan bahwa dalam ajaran Islam tidak mengizinkan wanita menikah dengan lebih dari satu laki-laki (poliandri). Al-Qur'an menjelaskan firman Allah SWT mengenai larangan poliandri dalam An-Nisa ayat 24:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ  
 كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ  
 تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا  
 اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٢٤﴾

Artinya: 24. dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki[282] (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian[283] (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah

menentukan mahar itu[284]. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [282] Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya. [283] Ialah: selain dari macam-macam wanita yang tersebut dalam surat An Nisaa' ayat 23 dan 24. [284] Ialah: menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan (Departemen Agama RI, 2005: 82).

Jelaslah bahwa perempuan yang bersuami, haram dinikahi oleh laki-laki lain. Ayat tersebut merupakan dalil Al-Qur'an atas haramnya poliandri. Hikmah utama dari larangan poliandri adalah untuk menjaga kemurnian keturunan dan kepastian hukum si anak.

Sehingga Drupadi hanya bersuamikan Yudhistira dan mempunyai seorang anak yang bernama Pancawala. Keberadaan Pancawala kurang menonjol jika dibandingkan dengan putra-putra Pandawa lainnya, seperti Gatotkaca atau Abimanyu (Abimanyu, 2014: 185). Demikianlah kreasi Walisongo dan penerusnya yang merubah kelima orang putra Drupadi tersebut dijadikan satu pribadi tokoh bernama Pancawala.

### **3. Srikandi Perempuan Sejati**

Tokoh Srikandi dalam cerita Mahabharata Hindu adalah anak laki-laki Prabu Drupada yang pada waktu lahir adalah seorang perempuan bernama Sinandini. Kemudian setelah bertukar kelamin dengan raksasa Stunakarna, Srikandi berubah menjadi laki-laki dan Stunakarna menjadi perempuan (Sena

Wangi, 2008: 1212). Tetapi dalam versi pewayangan Dewi Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan, bahkan menjadi istri Arjuna (Aizid, 2012: 348).

Tokoh Shikkadin merupakan seorang waria yang mengalami pergantian kelamin dengan seorang raksasa bernama Stuna. Dalam pakem pewayangan digambarkan sebagai seorang perempuan sempurna dengan nama Srikandi. Srikandi juga dikisahkan sebagai istri Arjuna.

Perubahan penokohan Srikandi seorang waria yang kemudian digambarkan menjadi perempuan sempurna, dimaksudkan karena dalam Islam tidak diperbolehkan menyalahi kodratnya. Bahkan Rasulullah SAW melaknat orang yang memiliki jenis kelamin tertentu kemudian meniru-niru orang yang memiliki jenis kelamin lainnya. Seperti dalam hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قُلَ: لَمَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ. وَالْمُتَشَبِّهَاتِ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Artinya: Ibnu Abbas ra. Berkata: Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang bergaya laki-laki. Rasulullah saw. Melaknat



laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki (HR. Bukhari) (Nawawi, 2006: 783).

Pria yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai pria merupakan bahaya yang mencemaskan dan dapat mengancam keberadaan umat. Karena seseorang yang berbuat hal tersebut telah keluar dari fitrah dan mengabaikan jenis kelamin. Sesuai fitrahnya bahwa perempuan seharusnya berpakaian, berperilaku, dan bertindak seperti layaknya perempuan.

#### **4. Drona Sosok yang Negatif**

Drona digambarkan sebagai tokoh yang sangat dihormati dan merupakan tokoh pendeta sakti yang berjiwa perwira dalam cerita Mahabharata Hindu, kemudian oleh para wali dirubah menjadi pendeta yang memiliki jiwa atau roh jahat. Diceritakan pada saat muda Durna memiliki wajah yang tampan dan tubuh yang ideal, tetapi kemudian Durna dihajar oleh Gandamana sampai seluruh tubuhnya rusak. Akibat Durna takabur dengan kelebihannya, sedangkan sifat tersebut merupakan larangan Allah (Poedjosoebroto, 1978: 163).

Penggambaran Durna secara negatif tersebut, ditafsirkan sebagai pandangan hina rohaniawan/ ulama yang tunduk kepada raja. Sebab, ketika seorang ulama terlalu tunduk bahkan melampaui batas, maka fungsi ulama sebagai hakim atas para raja bisa jadi hilang dan ulama tersebut bisa dikendalikan oleh

raja/ penguasa untuk kepentingan-kepentingan yang negatif. Inilah yang membuat para Walisongo mengubah Durna dijadikan sosok yang negatif karena terlalu patuh kepada raja, meskipun raja tersebut hendak melakukan maksiat. Ajaran Islam mengikuti ke jalan yang buruk tidak ada kewajiban di dalamnya, sebagaimana sabda Rasulullah:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ .

Artinya: “Tidak ada kewajiban ta’at dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma’ruf (bukan maksiat).” (HR. Bukhari)

Ulama yang tunduk terhadap penguasa termasuk dalam golongan ulama yang lengah dan lalai. Maksud dari kelalaian ulama adalah seperti lebih memihak kepada kepentingan penguasa daripada kepentingan masyarakat atau kepentingan agama. Rasulullah saw bersabda:

إِحْذَرُوا ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْعُلَمَاءُ الْعَافِلُونَ  
وَالْفُقَرَاءُ الْمُدَاهِنِينَ وَالْمُتَّصِفِينَ الْجَاهِلُونَ .

Artinya: hati-hatilah dari tiga orang: ulama yang lengah, orang-orang fakir yang penjilat dan orang-orang bodoh yang bertasawuf (Bahreisy, 1977: 36).

Pada masa sekarang, karena ulama banyak disegani maka kemudian yang menjadi permasalahan adalah apabila ada oknum-oknum politik yang memanfaatkan para ulama untuk menarik simpati banyak orang. Sehingga dikhawatirkan

nantinya ulama-ulama tersebut terkatrol oleh penguasa politik yang mempunyai kepentingan-kepentingan negatif.

##### **5. Punakawan sebagai Peraga Walisongo atau Para Da'i**

Punakawan yang dimaksud adalah orang-orang yang berprofesi sebagai abdi yang dikasihi *bendara* (tuan)-nya, yakni Pandawa. Kemanapun tuannya pergi, para Punakawan selalu mengikuti dan menemani. Abdi Pandawa tersebut berjumlah empat orang yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Punakawan dalam kesehariannya selalu membantu Pandawa dalam segala urusan, bahkan seringkali Punakawan dimintai nasehat oleh Pandawa.

Karakter-karakter Punakawan cukup mempresentasikan aspirasi Walisongo tentang kepribadian seorang muslim dengan segala macam kedudukannya. Seorang muslim harus bersifat kuat kepribadiannya, berperilaku bijaksana, bersandar kepada Tuhan, bersosialisasi dengan baik, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, memberantas kemungkaran, dan sebagainya. Pada prinsipnya seorang muslim harus mampu membangun hubungan baik dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam semesta (Suparjo, 2008: 184). Para Punakawan rela menjadi abdi yang rendah bagi para majikannya terutama Pandawa. Malapetaka akan menimpa Pandawa apabila melupakan apa yang diperoleh dari para Punakawan tersebut. Seperti halnya rakyat Indonesia mengharapkan agar tidak dilupakan oleh para pemimpin yang

tidak akan berarti tanpa dukungan rakyat. Kehalusan para Pandawa justru terletak pada kesadaran dalam membutuhkan para Punakawan, sehingga walaupun merupakan bangsawan dan ksatria tetapi bersikap hormat terhadap Semar dan anak-anaknya. Panakawan (Punakawan) sering dilambangkan sebagai rakyat yang pendapat-pendapatnya merupakan petunjuk bagi keluarga Pandawa, serta merupakan *pasemon* prinsipal tugas dan peragaan para Walisanga sebagai da'i. Jadi para Punakawan tersebut benar-benar merupakan ciptaan Jawa asli dan lambang budaya Jawa yang tinggi nilainya dalam merangkum budaya Hindu-Budha dan Islam pada abad ketujuh belas.

Masyarakat Jawa penggemar wayang menyadari bahwa sebetulnya setiap orang memerlukan seorang *pamong* (pembimbing) dalam perjalanan hidup. Bukan kekuatan manusialah yang menyelamatkan dan mendekatkan diri pada Allah, melainkan akhirnya bimbingan yang berasal dari Allah juga. Semar membuka kesadaran bahwa masing-masing manusia sebenarnya lemah dan memerlukan perlindungan. Seseorang membutuhkan sesama, bahwa Allah tidak dapat dipaksa tetapi dapat memohon perlindungan dan bimbingan padaNya. Tanpa bimbingan Tuhan kita akan tersesat, tetapi bimbingan dapat diharapkan.

Sri Mulyono (1989: 80) mengutip buku Prastawa Sejarah Kebudayaan Islam karya Prof. Machfoeld yang menguraikan tentang Punakawan (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong). Keempat figur wayang yang nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindhu Mahabharata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya, tetapi merupakan tokoh asli Nusantara. Segala sesuatu mengenai keempat figur tersebut merupakan hasil kreasi Walisongo untuk memperagakan serta mengabdikan fungsi, watak, tugas konsepsional Walisongo dan pendakwah Islam (Haryanto: 1995: 78).

Manifestasi Semar dalam pewayangan mengingatkan pada ajaran Islam tentang turunnya wahyu Allah kepada kemanusiaan dan membimbing manusia ke arah iman kepada Allah SWT. Tokoh wayang Semar merupakan lambang suatu bentuk konsepsi belaka, sehingga jangan sekali-kali diidentikkan dengan Tuhan. Dengan demikian menurut perspektif agama Islam, Semar dan anak-anaknya merupakan manusia yang menjadi wakil Tuhan di bumi (kholifah) yang berkewajiban menterjemahkan nama-namanya di bumi sebagai ibadah.

## **6. Silsilah Dewa dengan Islam**

Para dewa seperti Batara Guru, Batara Wisnu, dan sebagainya merupakan tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan Mahabharata yang dianggap berasal dari budaya Hindu India dalam budaya Jawa. Para Dewata tersebut merupakan tokoh-

tokoh yang berbeda dengan manusia biasa. Dewa-dewa hidup di alam kedewataan, yang segala sesuatu di dalamnya dianggap lebih baik daripada kehidupan manusia di bumi. Para dewa juga diyakini memiliki moralitas yang berbeda dengan manusia (Ahimsha-Putra, 2001: 360).

Adanya kisah tentang dewa-dewa yang diturunkan ke bumi, maka dunia dewata dan sifat-sifat kedewataan yang derajatnya berbeda dengan manusia kemudian hilang. Para dewa menjadi tidak lebih seperti manusia biasa yang mempunyai nafsu dan sering melakukan kesalahan. Dewa-dewa kemudian berada pada tingkat yang sama dengan manusia biasa. Sejumlah transformasi struktural tersebut membebaskan wayang dari tuduhan syirik, dengan menyamakan dewa dengan manusia dan makhluk-makhluk ciptaan lainnya.

Para Wali dan penerusnya membangun fondasi Islam yang kokoh terhadap suatu tradisi Hindu, yakni ketuhanan (*divinity*) dewa Hindu ditolak. Istilah dewa tersebut digunakan untuk tokoh-tokoh wayang, tetapi tidak pernah menjadi istilah pengganti untuk Allah dan istilah-istilah lain yang digunakan untuk Tuhan. Dewa bukan merupakan tuhan-tuhan (*gods*) sebagaimana yang terdapat dalam mistisisme Hindu-Jawa. Dewa adalah manusia dan dalam hal tersebut merupakan nenek moyang raja-raja Jawa. Transformasi tersebut menghubungkan nabi-nabi Arab dengan dewa-dewa Hindu, dan melalui

serangkaian mitos yang kompleks menghubungkan tokoh-tokoh wayang dengan sembilan wali (Woodward, 1999: 333). Selain Sunan Kalijaga dan wali lainnya, pujangga besar Kraton Surakarta, Raden Ngabehi Ranggawarsita juga banyak berperan dalam menyempurnakan lakon-lakon wayang dakwah. Antara lain dengan memasukkan nama-nama nabi (menurut agama Islam) ke dalam silsilah wayang purwa (Sena Wangi, 2008: 402).

Kisah silsilah dewa-dewa yang merupakan keturunan Nabi Adam, menjadikan orang Jawa lantas beranggapan bahwa mereka juga keturunan Nabi Adam. Karena para dewa, tokoh-tokoh pewayangan dan raja-raja Jawa kesemuanya berasal dari Nabi Adam yang diyakini sebagai nenek moyang umat manusia dan nabi pertama. Tokoh-tokoh pewayangan Hindu seperti Batara Wisnu, Pandu, Arjuna, dan sebagainya, tidak lagi terlihat seperti tokoh Hindu, melainkan tokoh Islam, karena diturunkan dari Nabi Adam.

## **7. Ajaran Islam dalam *Lakon-Lakon Baru***

### **a. Dewaruci/ Bimasuci**

Kisah Dewaruci menceritakan dan menggambarkan perjalanan Bima mencari kesempurnaan hidup. Bima dengan niat dan laku yang sungguh-sungguh, sentosa, kuat, dan teguh pendiriannya serta tidak ragu, dapat menemukan guru sejatinya yaitu Dewa Ruci. Dalam

perjalanan tersebut, Bima mampu menemukan jati dirinya sehingga Bima merupakan tokoh *manunggaling kawula-gusti* (Soeparno, Soesilo, 2007: 48). Pengertian *manunggaling kawula-gusti* menurut Sunan Kalijaga berarti menganut ajaran Islam yang sungguh-sungguh (Simon, 2004: 351).

Dr. Teguh, M.Ag –dosen dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung, mempresentasikan disertasinya yang berjudul “Moral Islam dalam Lakon Bima Suci” pada ceramah ilmiah. Dr. Teguh, M.Ag menegaskan bahwa terdapat nilai moral keislaman yang sangat kaya ditemukan dalam ajaran Jawa, khususnya pewayangan. Salah satunya adalah cerita tentang Bima Suci, kisah yang digubah oleh Walisongo dari Lakon Nawaruci India. Kisah tersebut dikenal dengan Lakon Dewaruci pada masa Kerajaan Demak, dan kemudian berkembang menjadi Lakon Bima Suci pada masa kejayaan Kerajaan Mataram Islam. Adapun pertemuan Bima dengan Dewa Ruci, adalah simbol dari *ittihad*, yang oleh Ibnu ‘Arabi dijelaskan sebagai kondisi dimana manusia mampu sampai pada Tuhannya dengan cara menjalankan syariat Tuhan. Menurut Dr. Teguh, M.Ag, lakon Bima ini adalah *original* dari Jawa, karena nama tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab kisah



Nawaruci. Dr. Teguh, M.Ag juga menjelaskan bahwa kisah Mahabharata mengalami perubahan yang signifikan ketika pada masa Walisongo, untuk menyesuaikan ajaran di dalamnya dengan ajaran Islam (Fuad, “Ceramah Ilmiah; Bima Suci Kolaborasi Jawa dan Islam dalam Pewayangan”, dalam <http://www.iain-tulungagung.ac.id/berita/422-bima-suci-kolaborasi-jawa-dan-islam-dalam-pewayangan> diakses pada 29 November 2015).

Di Jawa ada beberapa kisah Dewaruci yang terilhami dari kisah Markadenya dari India dan kisah Nawaruci dari Jawa tersebut sebelumnya. Terdapat beragam kisah Dewaruci, ada yang bernuansa Hindu, sedangkan Sunan Kalijaga mengembangkan kisah Dewaruci dengan warna mistik Islam. Dalam kisah Dewaruci karya Sunan Kalijaga, nilai keislaman tercermin dalam *wejangan* Dewaruci kepada Bima tentang empat macam nafsu, yaitu nafsu *ammarah*, *lawwamah*, *sufiah*, dan *muthmainnah* (Simon, 2004: 340).

Keempat nafsu tersebut ada di dalam diri manusia. Selain hal tersebut, nafsu *lawwamah* seperti makan, minum dan sebagainya, dipersonifikasikan sebagai Begawan Maenoko yang melambangkan *Bayu Langgeng* berwatak hitam, warna empedu. Warna hitam empedu dianggap sebagai perlambang menggelapkan batin dan

pikir. Nafsu *sufiah* seperti ingin melihat yang serba indah, mendengar yang serba enak, dan sebagainya, dipersonifikasikan sebagai Gajah Satubondo atau *Bayu Kanitra* berwatak kuning. Kuning sebagai lambang tendensi yang membuat orang salih menjadi lemah dan mudah lupa. Nafsu *ammarah*, dipersonifikasikan sebagai raksasa Joyowrekso atau *Bayu Anras*. Berwatak merah perlambang kecenderungan merusak, membakar hati dan pikiran. Nafsu *muthmainnah*, yang dipersonifikasikan sebagai resi Hanoman atau Bayu Kirana berwatak putih, bersifat membimbing dan mensucikan serta menuntun (Zarkazi, 1996: 95).

Kisah Dewaruci/ Bimasuci sangat populer di kalangan orang Jawa. Cerita tersebut yang diyakini merupakan tulisan salah seorang dari Walisongo, yaitu Sunan Kalijaga. Dalam upaya menyebarkan Islam, para wali menggunakan berbagai macam strategi dakwah, karenanya penulisan cerita Dewaruci dipandang sebagai salah satu strategi dakwah tersebut. Serta menjadi simbol dari pengalaman pribadi Sunan Kalijaga ketika beliau memperoleh pelajaran spiritual dengan tokoh gaib, yang diyakini umat Islam sebagai Nabi Khidir a.s..

Sunan Kalijaga menggambarkan Dewaruci sebagai personifikasi dari Nabi Khidir dan Bima adalah dirinya

sendiri –yang tidak puas dengan nasihat gurunya Sunan Bonang. Artinya bahwa hubungan antara Bima dengan Dewaruci sama halnya antara Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir. Sunan Kalijaga juga diberi pengetahuan mengenai diri manusia, dan tentang asal-usul segala kejadian dan masalah gaib lainnya ( Ahimsha-Putra, 2001: 363).

Menurut cerita bahwa Sunan Kalijaga pernah berguru pada Nabi Khidir di dekat Bar’ul Akbar di tanah Lulmat Agaib. Nabi Khidir menjelma menjadi anak kecil yang memberikan berbagai *wejangan* tentang hakekat nafsu yang tersebut sebelumnya. Walaupun nafsu tersebut di atas bukanlah sesuatu yang jelek yang harus diberantas. Namun manusia harus selalu berusaha untuk mengendalikan nafsu-nafsu itu agar tidak membawa kepada kesengsaraan.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ  
 الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: 40. dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (Q.S. An-Nazi’at: 40-41) (Departemen Agama RI, 2005: 584).

Pengalaman Sunan Kalijaga dianggap sebagai pengalaman seorang muslim, maka citra Islam dalam kisah Dewaruci menjadi kental. Sehingga masyarakat Jawa dulu yang gemar dengan cerita pewayangan tersebut, dipahami sebagai landasan untuk memandang dan menafsirkan berbagai ajaran Islam yang terkandung dalam pewayangan sebagai ajaran yang Islami (Ahimsha-Putra, 2001: 365).

Jadi dengan adanya simbolisasi perjalanan seorang muslim yang mencari ilmu dalam bentuk kisah pewayangan Dewaruci, maka percampuran antara wayang sebagai unsur budaya dari masa pra-Islam dengan Islam dipandang pantas dan cocok. Sehingga orang Jawa tidak lagi melihat wayang dan Islam sebagai dua hal yang berbeda. Pada masa sekarang, cukup banyak penulis yang menerbitkan kisah Dewaruci dalam bentuk buku, tetapi setiap penulis mengembangkan pendapatnya masing-masing. Dhalang wayang kulit juga pasti mengetahui dan paham mengenai kisah Dewaruci, tetapi seperti penulis buku, setiap dhalang juga mempunyai versinya sendiri-sendiri.

#### **b. Cerita Jimat Kalimasada**

Prof. Dr. Purbacaraka berpendapat bahwa Kalimasada sesungguhnya berasal dari tiga rangkaian

kata, *kali-maha-usada*. *Kali* berarti zaman, *maha* artinya besar atau agung, *usada* artinya obat atau penawar. Jadi Kalimasada bisa diartikan sebagai sesuatu (filsafat, etika, ajaran, nilai-nilai, ajaran, atau norma) yang sesuai untuk segala zaman. Walisongo memodifikasi makna konsep *jimat kalimah sada* yang asalnya berarti *jimat kali maha usada* (bernuansa teologi Hindu) menjadi bermakna *azimah kalimat syahadah*, yang merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah (Sena Wangi, 2008: 725). Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Dalam perspektif Islam, *kalimah syahadat* merupakan kunci surga yang mengantarkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Maksudnya, bahwa hal tersebut mempunyai kekuatan spiritual bagi yang mengucapkannya.

Dalam pewayangan, Walisongo tetap menggunakan hal tersebut untuk mempersonifikasikan senjata ampuh bagi manusia. Jika pada perspektif Hindu, jimat tersebut diwujudkan dalam bentuk benda simbolik berupa tombak pemberian dari dewa, maka Walisongo mendesakralisasi sehingga hanya sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya (Suparjo, 2008: 184).

Apabila diperhatikan dengan baik bahwa cerita Jimat Kalimasada merupakan kisah *carangan*, yakni kisah yang dibuat diluar dari sumber cerita Mahabharata asli (Hindu). Kisah tersebut menceritakan salah satunya mengenai masuknya Prabu Darmokusumo/ Yudhistira dalam agama Islam. Adanya cerita tersebut, masyarakat Jawa dapat menafsirkan dan memahami peralihan kebudayaan serta pergantian agama dari Hindu-Budha ke Islam sebagai sesuatu yang wajar, kemudian memahami bahwa budaya Islam adalah budaya yang benar dan pantas diikuti.

Diceritakan dalam kisah Jimat Kalimasada bahwa oleh karena kesucian dan terbebasnya Yudhistira dari angkara murka (nafsu amarah), Yudhistira tidak bersedia maju untuk berperang. Sebagai upaya untuk melindungi Yudhistira, Batara Guru memberikan sebuah ajimat yang bernama Jimat Kalimasada. Ajimat tersebut dapat menjauhkan musuh dan memberikan ketentraman bagi kerajaan Pandawa, bahkan dapat menghidupkan orang mati. Jimat Kalimasada berupa sebuah teks yang ditulis dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh Yudhistira (Ahimsha-Putra, 2001: 369).

Pengarang cerita Jimat Kalimasada menggambarkan kesaktian dan kedasyatan *kalimah syahadat*. Sehingga

ummat Islam diperingatkan oleh pengarang agar tetap menjaga dan cermat terhadap ancaman Dewa Srani (Nasrani). Al-Qur'an mengingatkan dalam surat Al Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ  
 مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ  
 أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ  
 اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (Departemen Agama RI, 2005: 19).

Tokoh Batara Guru yang memberikan Jimat Kalimasada dalam kisah tersebut, dipandang sebagai wakil dari para dewa dan hal ini merupakan restu dari para dewa untuk peralihan agama Prabu Yudhistira. Perpindahan tersebut menjadi terasa semakin sah dan wajar, karena adanya kekuatan Jimat Kalimasada yang dapat membuat Yudhistira hidup lama (Ahimsha-Putra, 2001: 369). Kekuatan ini dapat dimaknai sebagai pernyataan implisit bahwa agama Islam lebih superior daripada agama yang

dianut Yudhistira sebelumnya, walaupun dalam pewayangan tidak pernah dinyatakan secara jelas mengenai agama dari tokoh-tokoh wayang.

Kemunculan cerita Jimat Kalimasada telah memahamkan orang Jawa untuk menghubungkan kehidupan masa Hindu-Budha dengan kehidupan masa Islam, serta dimaknai sebagai perpindahan agama dari non-muslim ke agama Islam sebagai sesuatu yang dapat diterima dan perlu diikuti.

**c. Mustaka Weni**

Cerita Mustaka Weni memperingatkan kepada umat Islam bahwa apabila memuja-muja nenek moyang seperti yang dilakukan kaum Hindu maka *kalimah syahadat*/ kesaksian Islamnya hilang. Karena hal tersebut merupakan syirik (Zarkazi, 1996: 83). Diceritakan bahwa Pandawa yang sedang sibuk membangun candi untuk memuja nenek moyangnya kemudian kehilangan pusaka Jimat Kalimasada. Jimat tersebut dicuri oleh Mustakaweni, tetapi kemudian Jimat Kalimasada dapat kembali ke Yudhistira.

Cerita tersebut menggambarkan apabila seseorang mulai menyekutukan Allah, maka keimanan tentang keesaan Allah akan hilang. Pembangunan candi Saptaargo oleh Pandawa dimaknai dengan contoh perbuatan syirik,



karena candi tersebut dibangun untuk memuja arwah leluhurnya. Kemudian Jimat Kalimasada yang menjadi simbol *kalimat syahadat* hilang dicuri Dewi Mustakaweni, hal tersebut dapat diartikan sebagai ketauhidan kepada Allah yang sirna akibat berbuat syirik. Dalam cerita Mustaka Weni terdapat ajaran Islam, seperti dalam Al-Qur'an tentang larangan berbuat syirik atau menyembah sesuatu selain Allah. Ayat berikut mengingatkan bahwa syirik adalah sesuatu yang dilarang Allah.

الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
 الْمُكْذِبِينَ

Artinya: 36. dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). [826] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT [826] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT (Q.S An-Nahl: 36) (Departemen Agama RI, 2005: 271).

#### d. Petruk Dadi Ratu

Cerita Petruk Dadi Ratu diyakini diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Cerita tersebut di luar dari cerita Mahabharata Hindu, pengarangnya hanya menggunakan

tokoh-tokoh yang ada dalam Mahabharata. Petruk Dadi Ratu menceritakan bagi siapa saja yang berpegang teguh pada *kalimat syahadat*, maka akan berjaya. Digambarkan segala apa yang dikehendaki berkat rahmat dan petunjuk Allah akan terlaksana. Demikian Petruk yang menyimpan Jimat Kalimasada, bisa menjadi raja yang tidak terkalahkan.

Cerita Petruk Dadi Ratu dapat diambil kesimpulan bahwa betapapun seseorang hinanya seperti Petruk, apabila dia memegang Jimat Kalimasada (Islam) maka akan menjadi sakti dan mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ  
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Fushshilat: 30) (Departemen Agama RI, 2005: 480).

## B. Berdakwah dengan Wayang Dulu, Kini, dan yang Akan Datang

Wayang dalam perjalanannya dari zaman ke zaman telah mengalami berbagai macam perubahan akibat adanya perubahan dalam pemerintahan, politik, sosial budaya dan kepercayaan, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam pikiran manusia serta kemajuan teknologi yang mendorong manusia untuk lebih maju dan kreatif lagi. Dakwah Walisongo justru mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Dengan adanya kisah-kisah seperti Dewaruci, Jimat Kalimasada, dan lain-lain, budaya pewayangan kemudian dipandang sebagai sesuatu yang Jawa dan juga sekaligus Islam. Pemaknaan baru tersebut tidak akan mengubah pakem cerita, tetapi telah mampu membangun nilai-nilai Islam dalam cerita pewayangan.

Adanya kenyataan historis tentang keberadaan cerita pewayangan yang menyimpan dari sumber aslinya (Mahabharata Hindu), memperjelas tentang usaha-usaha yang dilakukan Walisongo dalam merombak *setting* budaya dan tradisi keagamaan yang ada di tengah masyarakat pada waktu dulu. Pada zaman dulu budaya wayang sangat melekat dan tidak terpisahkan bagi masyarakat Jawa, sehingga pemanfaatannya sebagai media dakwah menjadi sangat efektif. Bukti keefektifan dakwah Walisongo adalah bahwa di Indonesia menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam (Badan Pusat Statistik dalam <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/>

tabel?tid=321, diakses pada 30 November 2015). Pemilihan media dakwah oleh Walisongo, sejalan dengan teori media dikatakan bahwa produksi media merespons terhadap perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya memengaruhi perkembangan tersebut (Littlejohn, 2009: 410). Seperti halnya Walisongo yang memilih menggunakan wayang sebagai media dakwahnya karena merespons perkembangan sosial budaya masyarakat zaman itu, serta mengembangkannya sesuai dengan pesan Islam yang hendak disampaikan.

Membandingkan pemanfaatan wayang kulit sebagai media dakwah di zaman para wali dengan kondisi sekarang tidaklah bijaksana. Pada zaman wali, wayang kulit begitu menyatu dengan masyarakat Jawa sehingga dengan mudah dapat diselipkan ajaran-ajaran Islam. Wayang pada zaman Walisongo merupakan media yang efektif untuk mengajak manusia kepada Islam. Kondisi pada zaman dahulu dibandingkan dengan kondisi sekarang jauh berbeda dalam hal ilmu pengetahuan keislaman. Dahulu buku-buku tentang ilmu keislaman dapat dikatakan sangat sedikit. Ilmu tentang keislaman disampaikan para Wali dan pujangga Jawa sebatas pengetahuan pribadi yang dipadukan dengan budaya sekitar. Sehingga ilmu pengetahuan tentang keislaman bersifat kejawaan. Hal tersebut berbeda dengan zaman sekarang memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan keislaman telah berkembang sangat pesat dengan adanya berbagai buku Islam yang diterbitkan. Apabila dikaitkan

dengan masyarakat yang hidup pada masa sekarang dengan budaya modern dan cara berpikir yang ilmiah, maka kisah-kisah seperti Dewaruci, Jimat Kalimasada, dan sebagainya, akan disangsikan kebenarannya empirisnya. Tetapi kemudian dalam cerita wayang, kebenaran empiris bukanlah hal yang penting.

Penggunaan wayang sebagai alat dakwah pada masa kini dan yang akan datang harus memperhitungkan apakah wayang sebagai pertunjukan masih digemari masyarakat atau tidak. Karena apabila pertunjukan wayang tersebut sudah tidak lagi digemari, maka tidak efektif jika digunakan sebagai media dakwah. Kendala dalam berdakwah dengan menggunakan media wayang diantaranya dalam hal bahasa yang merupakan alat komunikasi. Dalam pertunjukan wayang seorang dalang biasanya menggunakan bahasa Jawa Kuno yang sulit dipahami oleh masyarakat umum lebih-lebih masyarakat jaman sekarang. Apalagi jika penontonnya bukan dari orang Jawa asli, maka akan sulit untuk bisa memahami isi dari cerita pertunjukan tersebut. Kendala lain dakwah dengan menggunakan media wayang pada masa sekarang adalah karena semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak hiburan sehingga para penonton wayang menjadi berkurang. Anak kecil dan juga para pemuda yang seharusnya menjadi penerus untuk melestarikan budaya wayang ternyata lebih suka memilih hiburan yang lain, dan juga semakin mahalnya biaya untuk mengadakan pertunjukan

wayang membuat masyarakat jadi enggan untuk mengadakan pertunjukan wayang.

Suatu ajaran dapat lenyap atau hilang, apabila orang yang menganutnya tidak menyiarkan dan mempertahankan. Sebaliknya suatu ajaran akan berkembang luas dengan cepat, apabila penganutnya giat dan bersemangat dalam menyiarkan ajaran tersebut kepada masyarakat bahkan sampai ke pelosok-pelosok (Zarkazi, 1996: 124). Wayang dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif, karena di dalamnya terdapat filosofi-filosofi yang adiluhung. Walaupun dalam pementasaannya terkadang unsur Islam terlihat samar. Kisah-kisah hasil olahan para wali sampai sekarang masih digunakan sebagai acuan untuk pertunjukan wayang, sehingga fungsi wayang dapat ditempatkan kembali seperti jaman para wali, yaitu sebagai media dakwah Islamiah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fokus penelitian ini adalah perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam berdakwah. Adapun hasil penelitian yang penulis dapat sebagai berikut:

##### 1. Pandawa Simbol Rukun Islam

Walisongo mempersonifikasikan rukun Islam yang berupa lima perkara dengan tokoh lima Pandawa. Personifikasi tersebut merupakan metode dakwah Sunan Kalijaga bersama murid-muridnya dulu, karena bagi masyarakat Jawa tokoh dan karakter Pandawa dalam pergelaran wayang dijadikan semacam idola atau pribadi yang dikagumi. Pandawa yang terdiri dari lima bersaudara Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa, mengisyaratkan kepada lima rukun Islam. Dengan disimbolkannya Pandawa dengan rukun Islam bertujuan untuk memudahkan masyarakat pada waktu dulu dalam mengetahui dan memahami lima pilar agama Islam.

##### 2. Cerita tentang Poliandri

Tokoh Drupadi yang merupakan istri dari lima Pandawa dalam Kisah Mahabharata Hindu. Drupadi yang dikisahkan mempunyai lima anak dari masing-masing Pandawa. Anak Drupadi dari urutan suami Pandawa adalah Prativinda,

Srutasoma, Srutakarna, Satanika, serta dengan Sadewa anak Drupadi bernama Srutakarman. Kemudian para Wali merubah sosok Drupadi hanya menjadi istri Yudhistira, saudara tertua Pandawa. Hasil perkawinan Drupadi dengan Yudhistira mempunyai satu anak bernama Pancawala. Perubahan penokohan Drupadi mempunyai alasan yang penting, yaitu Walisongo ingin memberitahukan bahwa dalam ajaran Islam tidak mengizinkan wanita menikah dengan lebih dari satu laki-laki (poliandri).

### 3. Srikandi Perempuan Sejati

Tokoh Srikandi dalam cerita Mahabharata Hindu adalah anak laki-laki Prabu Drupada yang pada waktu lahir adalah seorang perempuan bernama Sinandini/ Shikkadin. Kemudian setelah bertukar kelamin dengan raksasa Stunakarna. Tetapi kemudian tokoh Sinandini berubah dengan digambarkan sebagai seorang perempuan sempurna dengan nama Srikandi. Srikandi juga dikisahkan sebagai istri Arjuna. Perubahan penokohan Srikandi seorang waria yang kemudian digambarkan menjadi perempuan sempurna, dimaksudkan karena dalam Islam tidak diperbolehkan menyalahi kodratnya, yaitu pria yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai pria.

### 4. Drona Sosok yang Negatif

Drona/ Durna digambarkan sebagai tokoh yang sangat dihormati dan merupakan tokoh pendeta sakti yang berjiwa



perwira dalam cerita Mahabharata Hindu, kemudian oleh para wali dirubah menjadi pendeta yang memiliki jiwa atau roh jahat. Diceritakan pada saat muda Durna memiliki wajah yang tampan dan tubuh yang ideal, tetapi kemudian Durna dihajar oleh Gandamana sampai seluruh tubuhnya rusak. Akibat Durna takabur dengan kelebihannya, sedangkan sifat tersebut merupakan larangan Allah. Penggambaran Durna secara negatif tersebut, ditafsirkan sebagai pandangan hina rohaniawan yang mengabdikan kepada raja. Sebagaimana pula dengan ulama yang mengabdikan kepada pemerintahan/ politik.

5. Munculnya tokoh baru (Punakawan sebagai Peraga Walisongo atau Para Da'i)

Punakawan yang terdiri dari Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat figur wayang yang nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindhu Mahabharata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya, tetapi merupakan tokoh asli Nusantara. Keempat tokoh tersebut dimunculkan Walisongo dalam cerita Mahabharata untuk memperagakan serta mengabdikan fungsi, watak, tugas konsepsional Walisongo dan pendakwah Islam.

6. Silsilah Dewa dengan Islam

Para Wali dan penerusnya membangun fondasi Islam yang kokoh terhadap suatu tradisi Hindu, yakni ketuhanan (*divinity*) dewa Hindu ditolak. Istilah dewa tersebut digunakan untuk

tokoh-tokoh wayang, tetapi tidak pernah menjadi istilah pengganti untuk Allah dan istilah-istilah lain yang digunakan untuk Tuhan. Dewa bukan merupakan tuhan-tuhan (*gods*) sebagaimana yang terdapat dalam mistisisme Hindu-Jawa. Dewa adalah manusia dan dalam hal tersebut merupakan nenek moyang raja-raja Jawa. Transformasi tersebut menghubungkan nabi-nabi Arab dengan dewa-dewa Hindu, dan melalui serangkaian mitos yang kompleks menghubungkan tokoh-tokoh wayang dengan sembilan Wali. Selain Sunan Kalijaga dan wali lainnya, pujangga besar Kraton Surakarta, Raden Ngabehi Ranggawarsita juga banyak berperan dalam menyempurnakan lakon-lakon wayang dakwah. Antara lain dengan memasukkan nama-nama nabi (menurut agama Islam) ke dalam silsilah wayang purwa.

#### 7. Ajaran Islam dalam *Lakon-Lakon* Baru

Walisongo juga menyusun cerita-cerita baru yang bernafaskan Islam seperti Dewaruci, Jimat Kalimasada, Mustoko Weni, dan Petruk Dadi Ratu. Dengan jalan ini, maka Islam menyebar di kawasan Nusantara berlangsung secara halus dan damai, tanpa ada keguncangan dan keterkejutan.

## **B. SARAN**

Saran yang dimaksudkan merupakan masukan dan pertimbangan bagi akademisi dan praktisi dakwah untuk membangun dan melanjutkan dakwah para wali:

1. Untuk akademisi/ peneliti dakwah

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada skripsi ini, yang mencoba mengkonstruksi kembali mengenai dakwah Walisongo yang menggunakan cerita Mahabharata sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam, diharapkan para peneliti dakwah dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada perkembangan cerita pewayangan Mahabharata sebagai media dakwah Walisongo, serta dapat mengadakan penelitian mengenai kontribusi-kontribusi Walisongo dalam bidang budaya maupun yang lain. Sehingga seluruh hasil dakwah Walisongo bisa terangkat semua. Selanjutnya hal tersebut sekaligus dapat membuktikan bahwa Walisongo bukan merupakan tokoh mitos.

2. Untuk praktisi dakwah

Bagi pendakwah hendaknya bisa mengemas dengan kreatif hasil olahan cerita Mahabharata oleh Walisongo agar dapat diterima oleh masyarakat sekarang. Melihat media yang digunakan Walisongo dalam berdakwah dulu (wayang) sudah tidak terlalu diminati di masa sekarang. Serta dalam berdakwah tidak meninggalkan landasan normatif baik dari Al-Qur'an maupun hadits.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, yang maha penyayang yang selalu menyayangi hambaNya dan maha pemberi, yang telah memberi kemampuan kepada penulis untuk dapat

menyusun skripsi ini. Mudah-mudahan akan bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Diakhir penulisan ini, penulis menyadari betul dengan segala keterbatasan yang ada dalam diri penulis dan penulis juga menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abimanyu, Petir. 2014. *Ajaran-Ajaran Emas Ramayana-Mahabharata*. Yogyakarta: Laksana.
- Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Ahimsha-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Al-Gazhali, Abu Hamid Muhammad. 1955. *Ihya' Ulumudin Juz 1*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 2006. *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anasom, Musahadi, Mundiri, Asmoro Hadi. 2004. *Membangun Negara Bermoral: Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bahreisy, Salim. 1977. *Bekal Juru Dakwah*. Surabaya: Balai Buku.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Depdiknas. 2008. *Ensiklopedi Anak Nasional: Jilid 12*. Bogor: PT Delta Pamungkas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak: Cet. II*. Jakarta: Amzah.
- Hamidy, Mua'ammal, Imron A. Manan. 2007. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 3*. Cet. VII. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Haq, Muhammad Zairul. 2010. *Tasawuf Pandawa: Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Santiko. 1995. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Hariwijaya, M.. 2006. *Islam Kejawen: Cet. II*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Ilyas, dan Hotman, Prio. 2011. *Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismunandar, R. M.. 1985. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Jamil, Abdul, Abdurrahman Ma'ud, Amin Syukur, Anasom, dkk.. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kapalaye, Ki Ageng. 2010. *Kamus Pintar Wayang: dari Versi India hingga Pewayangan Jawa*. Yogyakarta: Laksana.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mansur, 'Abd al-Qadir. *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*. Jakarta: Zaman.
- Marbun, B.N.. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muhammad bin Jamil Zainu. 1993. *Koreksi Pemahaman Rukun Islam dan Iman*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Mulyono, Sri. 1989. *Apa dan Siapa Semar*. Cet III. Jakarta: Haji Masagung.
- Nugroho, Samsunu Yuli. 2005. *Semar dan Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Al-I'tishom.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Syarah Sahih Muslim Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Padmosoekotjo, S.. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita: Jilid III*. Surabaya: CV. Citra Wijaya.
- Poedjosoebroto, R.. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

- Pringgodigdo, A.G.. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Purwadi, Dwiyanto, Djoko. 2008. *Kraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pusaka.
- Rajagopalachari, C.. 2014. *Kitab Mahabharata*. Yogyakarta: DIPTA.
- Raya, Ahmad Thib, Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sena Wangi. 2008. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Sena Wangi.
- Simon, Hasanu. 2004. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soekmono, R.. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2: Cet X*. Yogyakarta: Kanikus.
- Soeparno & Soesilo. 2007. *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Malang: Yayasan Yusula.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sofwan, Ridin, Wasit, dan Mundiri. 2004. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad: Cet II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, Riddin, Simuh, Djoko Widagdo, Darori Amin, dkk.. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Sudjarwo, Heru S., Sumari, dan Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujamto. 1993. *Wayang & Budaya Jawa*. Cet II. Semarang: Dahara Prize.
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa: Cet. III*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

- Susetya, Wawan. 2007. *Dalang, Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, Abdul, dkk. 2005. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Woodward, Mark R.. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis.
- Zarkazi, Effendy. 1996. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan; Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Dakwah: Cet II*. Jakarta: PT. Margi Wahyu.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J.. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang: Cet III*. Jakarta: Djambatan.

## **JURNAL**

- Suparjo. 2008. Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Komunika*, 2, 2, Juli-Desember.

## **LAPORAN PENELITIAN**

- Anasom, Nasihun Amin, Arja Imroni. 2002. *Penelitian Kelompok: Rekonstruksi Sejarah Walisongo sebagai Penyiar Agama Islam di Nusantara*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Atik Malikh, “Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini”, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 2004.
- Agus Taufiq, “Nilai-nilai Etis Baratayudha dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2008.
- Ali Hasan, “Konsep Seni Sunan Kalijaga”, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo 2013.
- Purnamasari, Cahya Dewi. 2013. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Asal-Usul Girilangan Banjarnegara*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes.
- Tedi Dia Ismaya, “judul Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan (Telaah terhadap Interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi)”, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2010.



## **INTERNET**

- Badan Pusat Statistik. 2010. "Penduduk menurut Wilayah dan Agama yang Dianut", dalam <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>., diakses pada 30 November 2015.
- Dr. Amir Faishol Fath. 2008. "Kendalikan Nafsu, Itu Jalan Ke Surga", dalam <http://www.dakwatuna.com/2008/09/17/1012/kendalikan-nafsu-itu-jalan-ke-surga/#axzz4BmkOh6z3> diakses pada 15 Juni 2016.
- Fuad. 2015. "Ceramah Ilmiah; Bima Suci Kolaborasi Jawa dan Islam dalam Pewayangan", dalam <http://www.iain-tulungagung.ac.id/berita/422-bima-suci-kolaborasi-jawa-dan-islam-dalam-pewayangan> diakses pada 29 November 2015.
- Kemdikbud. 2016. "Poliandri", dalam <http://kbbi.web.id/poliandri> diakses pada 15 Juni 2016.

## **WAWANCARA**

- Wawancara dengan budayawan Agus Sunyoto pada tanggal 28 November 2015 melalui *e-mail*, [dewasimha@yahoo.com](mailto:dewasimha@yahoo.com).
- Wawancara dengan dalang Dartono pada tanggal 10 Mei 2016 di Mijen, Semarang.
- Wawancara dengan dalang Joko Haryanto pada tanggal 12 Mei 2016 di Kaliwungu, Kendal.
- Wawancara dengan dalang Warsono pada tanggal 13 Mei 2016 di Limbangan, Kendal.

**Lampiran 1. Foto Saat Wawancara dengan Dalang (Dartono, Joko Haryanto, dan Warsono)**



## **Lampiran 02. Draft Wawancara**

### **Wawancara dengan Agus Sunyoto**

1. Apakah bapak sependapat atau tidak bahwa Walisongo telah mengadopsi dan merubah cerita Mahabharata Hindu?
2. Siapa dari Walisongo yang melakukan perubahan pada cerita Mahabharata ?
3. Bagaimana perubahan yang dilakukan Walisongo?
4. Apa referensi yang menjadi bahan rujukan mengenai perubahan tersebut?

### **Wawancara dengan Dalang (Dartono, Joko Haryanto, dan Warsono)**

1. Sejak kapan mendalang/ menekuni dunia pewayangan?
2. Menurut bapak, apakah wayang kulit sebagai media yang tepat untuk berdakwah?
3. Apakah bapak mengetahui mengenai pemanfaatan wayang sebagai media dakwah oleh Walisongo? serta Walisongo merubah unsur pewayangan salah satunya cerita wayang?
4. Dahulu Wallisongo mengubah beberapa dari cerita Mahabharata (Pandawa dihubungkan dengan rukun Islam, Drupadi yang semula poliandri menjadi monoandri, Srikandi yang waria menjadi wanita sejati, Drona pada Mahabharata Hindu digambarkan sosok yang dihormati menjadi pendeta yang memiliki roh jahat, Munculnya Punakawan, Silsilah dewa digabungkan dengan Nabi-Nabi, Muncul cerita seperti Dewaruci, Jimat Kalimasada, Mustoko Weni, dan Petruk Dadi Ratu), apakah hal tersebut masih digunakan untuk pementasan wayang kulit sekarang ini?
5. Apakah bapak menggunakan wayang kulit untuk berdakwah?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap pertunjukan wayang pada saat dulu dan sekarang?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Adisti Candra Nariswari  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 31 Desember 1992  
Alamat : Jln. Karang Kembang RT. 4 RW. 4 Karangsari  
Kendal Jawa Tengah -51319  
Agama : Islam  
E-mail : adistcn@gmail.com

### DATA PENDIDIKAN

1. SDN 1 Patukangan Kendal lulus tahun 2005
2. SMPN 2 Kendal lulus tahun 2008
3. SMAN 1 Kendal lulus tahun 2011
4. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2016

Semarang, 18 Mei 2016

Penulis,

Adisti Candra Nariswari  
NIM. 111211014